

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANAMKAN MODERASI BERAGAMA SISWA
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 26 SELUMA**



TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
Pendidikan (M.Pd.)

OLEH:

Allan Pragusti
NIM. 2011540011

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) FATMAWATI
SUKARNO BENGKULU
TAHUN 2023**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO (UINFAS) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Raden-Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736) 53848 Fax. (0736) 53848

PERSETUJUAN PEMBIMBING
HASIL PERBAIKAN TESIS

Pembimbing I,

Pembimbing II,

SUKARNO BEN
Prof. Dr. Ahmad Suradi, M.Ag
NIP. 197601 19200701 1 018

Dr. Alimni, M.Pd.I
NIP. 197504 102200710 2 005

Mengetahui
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam,

Dr. Nurlaili, M.Pd.I
NIP. 19750702 200003 2 002

Nama : Allan Pragusti
NIM : 2011540011
Tanggal Lahir : 30 Agustus 1996



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO (UINFAS) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736) 53848 Fax. (0736) 53848

PENGESAHAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul :

"Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Moderasi Beragama Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Seluma"

Penulis

ALLAN PRAGUSTI
NIM. 2011540011

Dipertahankan didepan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana (S2) Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu yang dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 09 Juni 2023.

NO	NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
1	Dr. Suhirman, M.Pd (Ketua)	4/7 / 2023	1.
2	Dr. Desi/Eka Citra, M.Pd (Sekretaris)	13/7 23	2.
3	Dr. Nurlaili, S.Ag., M.Pd.I (Anggota)	13/07 2023	3.
4	Dr. Hj. Khairiah, M.Pd (Anggota)	Selasa 11 Juli/2023	4.

Mengetahui
 Rektor UIN FAS

Prof. Dr. Zulkarnain Dalil, M.Pd
 NIP. 196201011994031065

Bengkulu, Juni 2023
 Direktur Pascasarjana UIN FAS

Prof. Dr. Rohimin, M.Ag
 NIP. 196405311991031001

MOTTO

“Hal Yang terpenting dari segala hal bukanlah mengetahui sesuatu, tetapi melaksanakan sesuatu yang diketahui itu”
(Alan Pragusti)

Selalu ada harapan bagi mereka yang sering berdoa, selalu ada jalan bagi mereka yang sering berusaha
(Alan Pragusti)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk yang tersayang:

1. Ayahandaku tersayang Sikmin dan Ibundaku tercinta Husmiah yang senantiasa memotivasiku.
2. Kakakku tersayang Median Heryadi dan Adikku Dendi Alfarezi.
3. Teman kuliah seperjuangan Prodi Pendidikan Agama Islam.
4. Civitas Akademika dan Almamaterku IAIN Bengkulu



PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Allan Pragusti
NIM : 2011540011
Jenjang : S 2
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa Tesis yang berjudul: "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Seluma". Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan atau kekeliruan, saya bersedia mempertanggung jawabkannya.

Bengkulu, Januari 2021.

Saya yang menyatakan



METER
TEMPORAL
10000
19AKX190330868
PT. POS & LOGISTIK

NIM. 2011540011

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

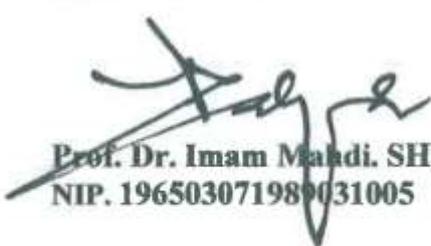
Nama : **Prof. Dr. Imam Mahdi. SH, MH**
NIP : **196503071989031005**
Jabatan : **Ketua Tim Deteksi Plagiasi Karya Ilmiah Tugas Akhir Mahasiswa Pascasarjana UIN FAS Bengkulu**

Telah dilakukan verifikasi plagiasi melalui *Aplikasi Turnitin* Terhadap Tesis Mahasiswa di bawah ini:

Nama : **Alan Pragusti**
NIM : **2011540011**
Program Studi : **PAI**
Judul : **Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Seluma"**

Yang bersangkutan dapat diterima dengan indikasi plagiasi sebesar 24 %. Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan dilakukan tinjau ulang kembali.

Mengetahui
Ketua Verifikasi


Prof. Dr. Imam Mahdi. SH, MH
NIP. 196503071989031005

Bengkulu, Mei 2023
Petugas Deteksi Plagiasi


Adam Nasution, M.Pd.I
NIDN. 20100882002

ABSTRAK

Alan Pragusti , Tesis, 2023. Judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Seluma”

Keberagaman dalam beragama telah menimbulkan konflik ditandai dengan siswa saling membully, sehingga mempengaruhi siswa yang berlainan agama tidak termotivasi dalam pembelajaran. Tujuan penelitian ini untuk memetakan dan mendeskripsikan strategi yang dilakukan guru PAI dalam menanamkan moderasi beragama siswa, dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat yang dialami guru PAI dalam menanamkan moderasi beragama siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Seluma. Jenis penelitian ini penelitian lapangan (*field research*) sedangkan metode yang digunakan adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian disimpulkan pertama, strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan moderasi beragama siswa di SMP Negeri 26 Seluma yaitu dengan menanamkan nilai kerja sama, solidaritas, tenggang rasa, tanggung jawab dan kasih sayang pada siswa. Sedangkan faktor pendukung guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan moderasi beragama meliputi kekompakan kerja sama yang kuat antara sekolah dengan orang tua siswa. Sedangkan faktor penghambat yaitu lingkungan keluarga yang kurang kondusif dan tontonan di media massa yang tidak mendidik. Dengan demikian dapat disarankan untuk menanamkan moderasi beragama, maka tingkatkanlah strategi guru di SMP Negeri 26 Seluma.

Kata Kunci: *Strategi Guru, Pendidikan Agama Islam, Menanamkan, Moderasi Beragama.*



ABSTRACT

Alan Pragusti , Thesis, 2023. Title "Strategy of Islamic Religious Education Teachers in Instilling Student's Religious Moderation at State Junior High School 26 Seluma"

The formulation of the problem in this research is first, what is the strategy used by PAI teachers in instilling religious moderation in students at 26 Seluma Public Junior High School. Second, what are the supporting and inhibiting factors experienced by PAI teachers in instilling religious moderation in students at 26 Seluma Public Junior High School. This type of research is field research, while the method used is descriptive. Observation data collection techniques, interviews and documentation. The results of the study concluded first, the strategy of Islamic Religious Education teachers in instilling religious moderation in students at SMP Negeri 26 Seluma is by instilling the values of cooperation, solidarity, tolerance, responsibility and compassion in students. By embedding these values, it is hoped that students will have the values of religious moderation towards fellow human beings who have different religious beliefs. In instilling student religious moderation is carried out inside the classroom and outside the classroom by using exemplary methods, advice, approaches and habituation. Second, the supporting factors for Islamic religious education teachers in instilling religious moderation include the cohesiveness of the school, as well as strong forms of cooperation between the school and the students' parents. While the inhibiting factors are the good environment, the family environment which is not conducive and the viewing in the mass media which is not educational.

Keywords: *Teacher Strategy, Islamic Religious Education, Instilling, Religious Moderation.*

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah swt yang telah memberikan kekuasaan fisik dan mental sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini yang berjudul **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Seluma”** Shalawat dan salam penulis sampaikan pada junjungan kita nabi besar Muhammad Saw yang telah mengobarkan obor-obor kemenangan dan mengibarkan panji-panji kemenangan di tengah dunia saat ini.

Dengan segala ketekunan, kemauan dan bantuan dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan sebaik-baiknya dan penulis juga dapat mengatasi permasalahan, kesulitan, hambatan dan rintangan yang terjadi pada diri penulis.

Penulis juga menyadari bahwa tesis ini memiliki banyak kekurangan, baik dari segi bahasa, maupun metodologinya. Untuk itu, segala kritik, saran dan perbaikan dari semua pihak akan penulis terima dengan lapang dada dan senang hati.

Kepada semua pihak yang telah sudi membantu demi kelancaran penyusunan tesis ini, penulis hanya dapat menyampaikan ungkapan terimakasih, terkhusus penulis ucapkan kepada:

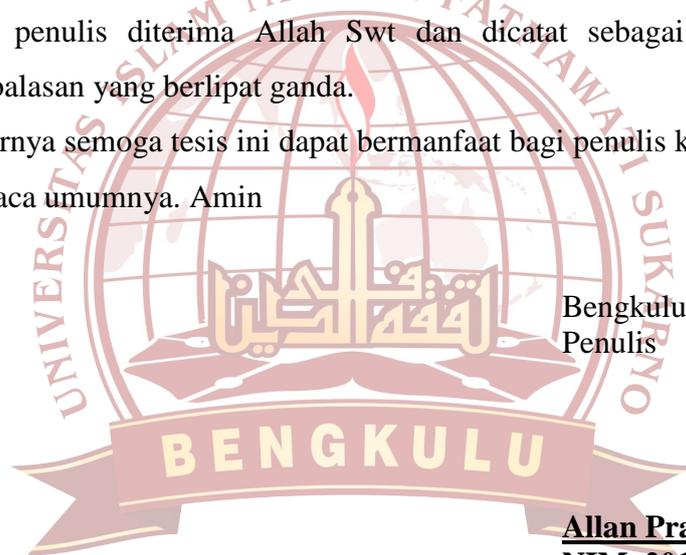
1. Bapak Prof. Dr. KH. Zulkarnain Dali, M. Pd selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu, yang telah memberikan izin, dorongan, dan bantuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan hingga penulisan tesis ini selesai.
2. Bapak Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag selaku Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu, telah banyak memberikan nasihat dan dorongan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
3. Bapak Dr. Ahmad Suradi, M. Pd selaku pembimbing I yang telah banyak membimbing, mengarahkan dan meluangkan waktu serta pikiran guna membimbing penulis dalam penyelesaian tesis ini.

4. Bapak Dr. Alimni, M. Hum. selaku pembimbing II yang telah banyak membimbing, mengarahkan dan meluangkan waktu serta pikiran guna membimbing penulis dalam penyelesaian tesis ini.
5. Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Seluma yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian di madrasah tersebut.
6. Guru-guru dan staf Tata Usaha yang telah memberi bantuan dalam rangka penyusunan tesis ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu dalam kata pengantar ini

Harapan dan doa penulis semoga amal dan jasa baik semua pihak yang telah membantu penulis diterima Allah Swt dan dicatat sebagai amal baik serta diberikan balasan yang berlipat ganda.

Akhirnya semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya maupun para pembaca umumnya. Amin

Bengkulu, Juni 2023
Penulis

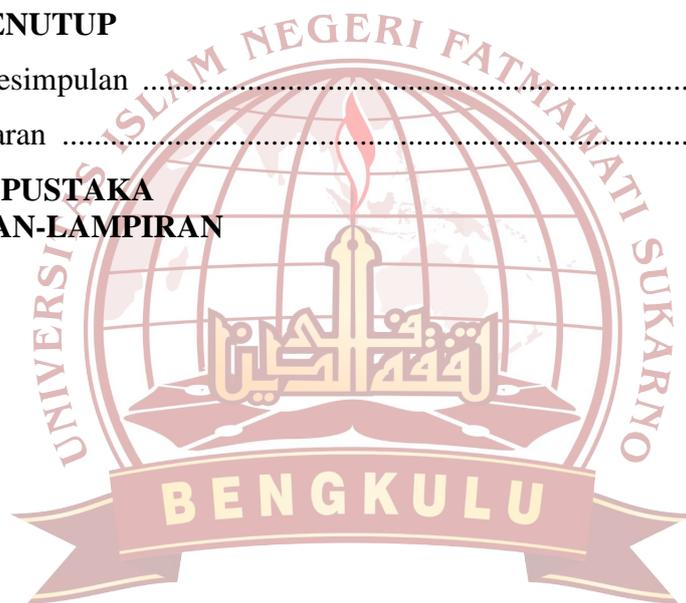


Allan Pragusti
NIM. 2011540011

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Kegunaan Penelitian	10
G. Sistematika Penulisan	10
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Tinjauan Pustaka	
1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam.....	12
2. Konsep Tentang Guru	18
3. Peran Guru	26
4. Menanamkan Moderasi Beragama	29
5. Pendidikan Agama Islam	50
B. Hasil Penelitian yang Relevan	60
C. Kerangka Berpikir	62
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	65
B. Tempat dan Waktu Penelitian	65

C. Definisi Operasional Variabel	65
D. Responden Penelitian	66
E. Teknik Pengumpulan Data	66
F. Teknik Keabsahan Data	68
G. Teknik Analisis Data	68
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Wilayah Penelitian	70
B. Hasil Penelitian	73
C. Pembahasan	86
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	99
B. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Moderasi beragama merupakan kajian yang sangat menarik dan penting untuk dikaji, karena moderasi beragama merupakan wadah terciptanya kerukunan, kedamaian dan ketentraman. Sebagaimana Fairuz Salsabila dan Zulkipli Lessy (2022) menjelaskan moderasi beragama adalah perilaku atau sikap memahami dan mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang untuk menghindari perilaku ekstrim atau berlebihan dalam pelaksanaannya.¹ Nasaruddin Umar (2021) menjelaskan moderasi beragama merupakan sikap untuk hidup berdampingan dalam keberagaman agama dan sosial-politik.² Lebih-lebih lagi Indonesia sebagai bangsa yang memiliki tingkat keberagaman yang sangat tinggi baik itu dalam hal suku, ras, etnis, budaya, suku, etika, Bahasa, keyakinan dan agama, serta Indonesia juga dikenal sebagai bangsa yang multikultural.³ Secara matematis, jumlah suku, bahasa, dan kepercayaan lokal di Indonesia mencapai ratusan bahkan ribuan.⁴ Karena itu, jalan keluar

¹Fairuz Salsabila dan Zulkipli Lessy, “Pembentukan Karakter Disiplin Anak: Sebuah Tinjauan dari Pendidikan Anak Usia Dini”, *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 7, No. 1 (Maret 2022): 30-39.

²Ministry of Religious Affairs, *Religious Moderation* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2021).

³Ahmad Muzakkil Anam, “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultura Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Studi Kasus Di Universitas Islam Malang)”, 2019 <https://doi.org/10.33853/istighna.v2i2.24>.

⁴Zahro Ulfaturrohmatiririn, Zulkipli Lessy, Isnan Arifin, Muhammad Zaki Prabowo, Cahyaningtias, Mubarak, dan Asih Rohmatul Listiani, “Managing Plurality to Boost Harmony Among Religious Adherents in Indonesia”, *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol. 21, No. 2 (Desember 2021), 137-146.

yang dapat digunakan untuk melestarikan kebhinekaan yang ada adalah dengan meningkatkan moderasi beragama.⁵

Dalam mewujudkan moderasi Beragama di Indonesia memiliki berbagai tantangan tersendiri, dan ini merupakan usaha yang sangat sulit, karena perbedaan dan keragaman seringkali menyebabkan konflik horizontal, sosial, dan keyakinan diantara perbedaan-perbedaan hingga menyebabkan perpecahan.⁶ Karena itu, jalan keluar yang dapat digunakan untuk melestarikan kebhinekaan yang ada adalah dengan meningkatkan kerukunan dan kedamaian dalam mewujudkan kehidupan beragama yang berlandaskan saling memahami dan toleransi dengan mengutamakan moderasi beragama.⁷

Upaya penanaman nilai moderasi beragama di lingkungan pendidikan dasar ini telah terlihat dari beberapa penelitian ataupun artikel jurnal. *Pertama*, hasil riset Anjeli Aliya Purnama Sari yang bertema penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada pendidikan anak usia dini melalui pendidikan agama Islam menunjukkan bahwa penerapan nilai moderasi beragama berupa pengenalan sikap menghargai dan menghormati perbedaan antaragama di Indonesia.⁸ *Kedua*, penelitian Muhammad Nur Rofik dan M. Misbah dengan topik bahasan tentang implementasi program moderasi beragama yang

⁵Miftahur Rohman dan Zulkipli Lessy, "Practicing Multicultural Education through Religiously Affiliated Schools and Its Implications for School Change", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1 (Juni 2017): 1-24.

⁶Zahro Ulfaturrohmatiririn, Zulkipli Lessy, Isnan Arifin, Muhammad Zaki Prabowo, Cahyaningtias, Mubarak, dan Asih Rohmatul Listiani, "Managing Pluralism to Boost Harmony Among Religious Adherents in Indonesia", *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol. 21, No. 2 (Desember 2021), 137-146

⁷Miftahur Rohman dan Zulkipli Lessy, "Practicing Multicultural Education through Religiously Affiliated Schools and Its Implications for School Change", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1 (Juni 2017): 1-24.

⁸Anjeli Aliya Purnama Sari, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam", *Skripsi*, UIN Bengkulu, 2021.

dicanangkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di lingkungan sekolah memaparkan faktor pendukung dan penghambat program pembinaan nilai moderasi beragama di lingkungan Pendidikan Dasar dan Menengah (DIKDAS) serta implementasinya menunjukkan keberhasilan sehingga menimbulkan tingkat toleransi kerukunan yang cukup tinggi di daerah tersebut dimana anak didik mampu mengatasi berbagai masalah ataupun konflik.⁹

Ketiga, penelitian Muhammad Syaikhul Alim dan Achmad Munib seputar aktualisasi pendidikan moderasi beragama di madrasah menunjukkan bahwa pengarusutamaan moderasi beragama di madrasah data dilakukan dengan pengembangan kurikulum, perumusan visi dan misi, serta inisiasi program internalisasi nilai nilai tersebut. Penelitian ini menggali tentang urgensi moderasi beragama di lingkungan pendidikan dasar, dimulai dari makna moderasi, prinsip moderasi, nilai yang terkandung di dalamnya dan implementasi moderasi di Sekolah Dasar.¹⁰

Konsep Islam *Rahmatan Lil'alamin* mulai terkikis dengan munculnya berbagai paham baru yang dapat mengancam agama Islam. Setelah reformasi tercetusnya asas demokratis menjadi jalan munculnya gerakan islam radikal di Indonesia.¹¹ Akhir-akhir ini yang menjadi masalah penting khususnya bagi umat Islam Indonesia yaitu gerakan radikalisme yang bermuara pada aksi

⁹Muhammad Nur Rofik dan M. Misbah. “Implementasi Program Moderasi Beragama yang Dicanangkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di Lingkungan Sekolah”, *Lectura: Jurnal Pendidikan*, Vol. 12, No. 2 (Agustus, 2021): 230-245.

¹⁰Muhammad Syaikhul Alim dan Achmad Munib, “Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama di Madrasah”, *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas*, Vol. 9, No. 2 (2021): 263-285. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v9i2.5719>

¹¹Halimur Rosyid. Ahmad Sholikin dan Moh S'diyin, *Intoleransi, Radikalisme dan Terorisme di Lamongan* (Jurnal Polinter Prodi Ilmu Politik FISIP UTA'45 Jakarta, Vol. 4 No. 1, 2018), h. 6

terorisme. Terorisme merupakan suatu strategi yang bertujuan untuk merubah sistem pemerintahan, sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang telah ada sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan pelaku tersebut, dengan menciptakan suasana yang esktrim dan menakutkan di kalangan masyarakat.¹² Menjamurnya radikalisme di Indonesia memiliki posisi utama dalam Pendidikan Agama Islam di negeri ini. Dewasa ini Pendidikan Agama Islam lebih ke arah eksklusivistik yang artinya pada proses pembelajaran lebih mengedepankan anggapan tentang kebenaran agama pribadi dan menganggap agama tersebut sebagai satu-satunya penentu keselamatan serta menganggap bahwa agama orang lain salah dan tidak dapat menyelamatkan.¹³ Berkembangnya radikalisme sudah mencapai seluruh lapisan masyarakat di Indonesia, tidak hanya kalangan bawah, tetapi juga kalangan menengah atas banyak yang terpapar paham radikal. Tidak menutup kemungkinan, penyebaran paham radikalisme memiliki peluang yang sangat tinggi dalam dunia pendidikan. Dasar agama bagi peserta didik yang kurang dari keluarga menjadikan penyebaran doktrin dapat dengan mudah diterima.¹⁴

Moderasi beragama dalam Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu mengedepankan pertengahan dalam mengambil sikap terhadap disvaritas atau perbedaan yang ada di masyarakat. Bersikap dengan senantiasa

¹²Beni Putra Hanafi, *Strategi Menghadapi Paham Radikalisme dan Terorism (Al imam: Jurnal Dakwah dan Manajemen*, Vol. 2, No. 1, 2019), h. 12

¹³Mufidul Abror, *Radikalisasi dan Deradikalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas*”, Tesis Magister Pendidikan Agama Islam (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), h. 2. t.d.

¹⁴Muhammad Syaikhul Alim dan Achmad Munib, “Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama di Madrasah”, *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas*, Vol. 9, No. 2 (2021): 263-285.

berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan merupakan sikap moderasi Islam. Salah satu dari kedua sikap yang ada tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seorang Muslim. Islam mengajarkan sikap saling menghormati, toleransi dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan keadaban. Islam dipersepsikan mengandung ajaran-ajaran moderat di dalamnya, yang sering dikenal dengan istilah moderasi Islam. Aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama dapat ditebarkan lewat pendidikan, terutama di lingkungan Sekolah. Hal ini bisa dilakukan dengan penanaman nilai-nilai positif dalam diri peserta didik. Nilai bisa dipahami serta dipraktikkan apabila memiliki beberapa kriteria. Menurut Sutarjo Adikusilo, nilai itu biasa muncul dalam kesadaran, menuntut aktivitas, memberikan tujuan serta mengarahkan untuk bertingkah laku.¹⁵ Menurut Masnur Muslich, pendidikan nilai bisa dilakukan dengan dua pendekatan: (1) penanaman nilai (*inculcation approach*); dan (2) perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development*). Penanaman nilai lebih sebagai internalisasi nilai dalam proses pembelajaran seperti keteladanan, simulasi, penguatan positif dan negatif, dan bermain peran (*role play*). Sementara itu, pendekatan moral kognitif mendorong peserta didik untuk mencari cara dan berpikir tentang masalah moral serta keputusan moral.¹⁶

Dalam struktur ajarannya, Islam selalu memadukan kedua titik ekstrimitas yang saling berlawanan. Sebagai contoh, ajaran Islam tidak semata

¹⁵Muhammad Syaikhul Alim dan Achmad Munib, "Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama di Madrasah", *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas*, Vol. 9, No. 2 (2021): 263-285.

¹⁶Masnur Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). h. 11

memuat persoalan ketuhanan secara esoterik, melainkan juga hal-hal lain menyangkut kemanusiaan dengan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Umat Islam dijadikan sebagai ummat pertengahan, moderat dan teladan dalam melangsungkan kehidupan di tengah keragaman. Eksistensi umat Islam senantiasa menempatkan dirinya sebagai umat dalam posisi pertengahan. Posisi pertengahan mengantarkan manusia berlaku adil dan dapat menjadi teladan bagi semua pihak.¹⁷

Untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam Islam kepada peserta didik, guru dituntut memiliki strategi dalam pembelajaran, karena guru sebagai tenaga profesional yang memiliki tugas mengajar, membimbing, dan mengarahkan peserta didik. Termasuk guru Pendidikan Agama Islam merupakan suatu jabatan khusus dalam dunia pendidikan, termasuk salah satu sumber belajar yang utama, karena disanalah peserta didik memperoleh bimbingan, pengajaran, dan pelatihan. Guru juga sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik diperlukan strategi khusus. Guru juga dituntut memiliki strategi seperti profil guru ideal adalah sosok yang mengabdikan diri berdasarkan panggilan jiwa, panggilan hati nurani, bukan karena tuntutan uang belaka, dan tidak membatasi tugas dan tanggungjawabnya sebatas dinding kelas.¹⁸ Strategi guru dalam mengelola kelas dibuktikan dengan keadaan ruangan kelas tertera dengan baik dan rapi, membuat kelas penuh

¹⁷Irwan dan Musdani, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Moderasi Keberagaman Siswa Kelas V Di SDN 2 Cakranegara," *Mataram, E Journal* 11 (2022): 1.

¹⁸ Warif, M. (2019). Strategi Guru Kelas dalam Menghadapi Peserta Didik yang Malas Belajar. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(01), 38-55.

denga karya peserta didik dan mengutamakan keaktifan peserta didik, ikut menjaga keindahan kelas, ketertiban kelas, kedamaian kelas agar tidak mengganggu saat pembelajaran.¹⁹ Dengan demikian strategi guru Pendidikan Agama Islam menjadi sangat penting dalam menanamkan moderasi beragama kepada pseserta didik.

Demikian juga halnya SMP Negeri 26 Seluma merupakan sekolah Negeri yang di Kabupaten Seluma sekolah ini berbagai banyak suku, ras, dan agama yang dianut setiap siswa-siswi dan guru di SMP Negeri 26 Seluma dan mengajarkan nilai-nilai moralitas yang bertujuan membentuk siswa yang beradab, sopan dan santun kepada orang lain. Adapun aktifitas yang lain dalam proses pembinaan, guru melakukan pembinaan seperti membaca do'a sesuai dengan keyakinan setiap siswa sebelum masuk kelas, mengadakan imtak setiap hari Jum'at untuk menapong kegiatan pembelajaran supaya menjadi siswa yang beradab.²⁰ Dengan upaya tersebut harusnya siswa setelah menerima pembelajaran diharapkan mampu untuk menjadi beradab dan bertoleransi sesama siswa dan guru walaupun berbeda agama, tetapi kenyataan tersebut masih kurang sesuai dengan harapan.

Faktanya dilapangan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada di SMP Negeri 26 Seluma, penelitian memperoleh informasi dari guru SMP Negeri 26 Seluma terkait dengan sistem pembelajaran sudah berlangsung masih terdapat permasalahan perilaku siswa diantaranya tidak memperhatikan

¹⁹Chan, F., Kurniawan, A. R., Herawati, N., Efendi, R. N., & Mulyani, J. S. (2019). Strategi guru dalam mengelola kelas di sekolah dasar. *International Journal of Elementary Education*, 3(4), 439-446.

²⁰Hasil observasi awal pada 2 November 2022

dengan baik dan usil atau mempermainkan temannya. Sehubungan dengan sekolah ini adalah sekolah umum, sekolah siswa terdiri dari berbagai keyakinan-keyakinan yang dianutnya karena itu keyakinan beragamanya tidak sepaham dengan keimanan masing-masing agama yang diyakini oleh karena itu kecenderungan sekolah ini sangat bermasalah dengan keberagaman lebih-lebih pada bertoleran. ternyata tidak mudah untuk antar siswa berbeda agama. Timbulnya toleransi di sekolah dibutuhkan upaya konkrit dari para guru. Jika siswa bersikap toleransi membuat golongan-golongan berdasarkan kelompok suku, sehingga kurang ada interaksi antara teman tidak satu kelompok. Rasa sikap menghargai tidak tumbuh, melainkan semakin menurun. Sikap tidak toleran dapat kita lihat ketika ada kelompok-kelompok belajar siswa yang terdiri dari teman mereka yang seagama. Dalam kelompok bermain mereka hanya bergaul dengan teman mereka yang satu kelompok saja. Kurangnya kerjasama antar siswa yang memiliki latar belakang pekerjaan orang tua yang berbeda sangat terlihat pada siswa.²¹

Dengan demikian, moderasi beragama sangat perlu untuk ditanamkan kepada siswa agar tercipta hubungan harmonis antara guru, peserta didik, masyarakat dan lingkungan sekitar sehingga tercipta lingkungan yang damai dan aman dari berbagai ancaman. Bagaimana peran guru agama dalam menanamkan moderasi beragama? Bagaimana implementasi moderasi beragama dalam proses belajar mengajar?

²¹Hasil Observasi awal pada tanggal 12 November 2022.

Berdasarkan studi awal dan uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian dengan judul **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Seluma”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa membuat golongan-golongan berdasarkan kelompok masing-masing, sehingga kurang ada interaksi antara teman tidak satu kelompok.
2. Rasa sikap menghargai tidak bertumbuh, melainkan semakin menurun.
3. Sikap tidak toleran dapat kita lihat ketika ada kelompok-kelompok belajar siswa yang terdiri dari teman mereka yang seagama.
4. Dalam kelompok bermain mereka hanya bergaul dengan teman mereka yang satu kelompok saja.
5. Kurangnya kerja sama antar siswa yang memiliki latar belakang pekerjaan orang tua yang berbeda sangat terlihat pada siswa..

C. Batasan Masalah

Untuk memudahkan pemahaman dan penulisan tesis sehingga mudah dipahami maka penelitian ini dibatasi pada strategi guru yaitu strategi dalam menanamkan moderasi beragama pada siswa.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan moderasi beragama siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Seluma?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dialami guru PAI dalam menanamkan moderasi beragama siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Seluma?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis strategi guru PAI dalam menanamkan moderasi beragama siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Seluma.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dialami guru PAI dalam menanamkan moderasi beragama siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Seluma.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Secara umum penelitian ini dapat memberi manfaat terhadap penyelenggaraan pendidikan di Indonesia.
 - b. Penelitian ini memberikan manfaat pada kelanjutan studi anak.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk menanamkan moderasi beragama pada siswa.

- b. Bagi Peneliti penelitian ini dapat bermanfaat sebagai penerapan dan pengembangan ilmu pengetahuan teoritis yang didapat di bangku kuliah ke dalam praktek kerja nyata.

G. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori meliputi Kerangka teori (konsep tentang strategi, konsep tentang guru, moderasi beragama dan Pendidikan Agama Islam), hasil penelitian yang relevan serta kerangka berfikir.

BAB III Metode Penelitian meliputi jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, definisi operasional variabel, responden penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang berisikan deskripsi wilayah penelitian, hasil penelitian dan pembahasa.

BAB V Penutup berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Strategi

Strategi merupakan istilah yang sering diidentikkan dengan "taktik" yang secara bahasa dapat diartikan sebagai "*concerning the movement of organisms in respons to external stimulus*" (suatu yang terkait dengan gerakan organisme dalam menjawab stimulus dari luar). Strategi juga bisa dipahami sebagai segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal.¹

Pengertian strategi tersebut pada intinya adalah rencana untuk melakukan tindakan atau langkah-langkah tertentu memecahkan masalah yang dihadapi untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan dengan memperoleh hasil secara optimal. Jadi strategi baru pada tataran rancangan kegiatan atau konsep yang hendak dilakukan. Strategi yaitu langkah-langkah yang terencana dan bermakna luas dalam menggerakkan seseorang agar dengan kemampuan dan kemauannya sendiri dapat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan belajar.²

Mencermati pendapat tersebut di atas, nampaknya terdapat titik persamaan yaitu bahwa strategi pembelajaran adalah taktik guru dalam

¹ Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Bulan Bintang, 2017). h. 8

² Een Y. Haenilah dan Sugiman Isnaini Wijayani, "Hubungan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V," *Fkip.Unila* iii (2021): 5. h. 4

memberdayakan lingkungan belajar agar peserta didik dengan kemampuannya dan kemauannya sendiri mau belajar guna mencapai tujuan pembelajaran. Kesimpulannya bahwa, strategi pembelajaran merupakan suatu taktik yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa, agar siswa dengan mudah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat sangatlah penting. Artinya guru harus dapat memahami secara teknik dan aplikasinya daripada strategi pembelajaran itu, kemudian memilih strategi yang dianggap paling efektif dan efisien untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dalam rangka membimbing siswa mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, strategi pembelajaran merupakan salah satu unsur penting yang harus dipahami oleh setiap guru, mengingat proses pembelajaran merupakan proses komunikasi multiarah antar siswa, guru, dan lingkungan belajar. Karena itu pembelajaran harus diatur sedemikian rupa sehingga akan diperoleh dampak pembelajaran secara langsung ke arah perubahan tingkah laku sebagaimana dirumuskan dalam tujuan pembelajaran.³

Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat sangatlah penting. Artinya guru harus dapat memahami secara teknik dan aplikasinya daripada strategi pembelajaran itu, kemudian memilih strategi yang dianggap paling efektif dan efisien untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dalam rangka membimbing siswa mencapai tujuan

³ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014). h. 34

pembelajaran. Dengan demikian, strategi pembelajaran merupakan salah satu unsur penting yang harus dipahami oleh setiap guru, mengingat proses pembelajaran merupakan proses komunikasi multiarah antar siswa, guru, dan lingkungan belajar. Karena itu pembelajaran harus diatur sedemikian rupa sehingga akan diperoleh dampak pembelajaran secara langsung ke arah perubahan tingkah laku sebagaimana dirumuskan dalam tujuan pembelajaran.⁴

b. Bentuk-Bentuk Strategi Guru dalam Pembelajaran

Adapun bentuk strategi yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang di harapkan.
- 2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- 3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan tehnik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar

⁴Alfauzan Amin, Alimni, Dwi Agus Kurniawan, Sabila Eka Septi, dan Miftahul Zannah Azzahra, *The Study of Differences and Influences of Teacher Communication and Discipline Characters of Students*, *Jurnal Imiah Sekolah Dasar*. https://www.hrpub.org/journals/article_info.php?aid=9897.

yang evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Ada dua macam cara penguatan pada siswa siswa yaitu verbal dan non verbal. Kedua macam penguatan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:⁵

1) Verbal

Komentar guru berupa kata-kata pujian, dukungan, pengakuan dapat digunakan untuk penguatan tingkah laku dan kinerja siswa. Komentar demikian merupakan balikan yang diberikan guru atas kinerja ataupun perilaku siswa. Meningkatkan minat belajar secara verbal dapat dinyatakan dalam dua bentuk, yakni:

- a) Kata-kata, seperti: bagus, ya, tepat, betul, bagus sekali, dan sebagainya.
- b) Kalimat, seperti: pekerjaanmu bagus sekali, caramu memberi penjelasan bagus sekali dan sebagainya.

2) Non Verbal

Memberikan tanggapan balik yang bertujuan agar siswa terdorong untuk lebih berprestasi, tidak terbatas dalam bentuk ucapan saja. Banyak bentuk uapay meningkatkan minat belajar siswa yang dapat dipilih oleh guru, sehingga tidak membosankan bagi anak. Bentuk-bentuk perbuatan tersebut dapat dibedakan dalam kategori

⁵ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011). h. 6

berikut:

a) Mimik dan Gerak Badan

Komunikasi akan berjalan dengan baik apabila dua orang atau lebih yang berinteraksi saling berhadapan. Selama proses interaksi tersebut dipertahankan agar mimik muka atau wajah tidak cemberut, dingin, tanpa ekspresi dan tampilan-tampilan lain yang menimbulkan kesan tidak simpatik. Selama proses pembelajaran, interaksi antara siswa dengan guru berlangsung terus menerus selama waktu 2 x 40 menit atau 2 x 45 menit.

Selama selang waktu yang relatif panjang tersebut diharapkan siswa berpartisipasi secara aktif dan untuk mempertahankan kondisi positif tersebut guru secara berkesinambungan memberikan berbagai penguatan. Salah satu bentuk penguatan tersebut adalah mimik. Senyuman, anggukan, gelengan yang mengisyaratkan rasa takjub dengan tanggapan anak, mengangkat kedua alis, acungan jempol, dan lain-lain dapat dipilih dan divariasikan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Ketika anak ribut guru dapat menunjukkan mimik tidak setuju akan keributan sehingga siswa dengan sendiri akan menjadi tenang kembali. Serta memberikan teguran dengan mengangkat tangan kepada anak.

b) Mendekati

Setiap anak memiliki kecenderungan yang sangat mungkin berbeda dengan temannya. Ada anak yang senang dipuji dan dibesarkan hatinya dengan kata-kata manis dan simpatik, ada anak yang puas hanya dengan senyuman atau tatapan bangga sesaat dari gurunya. Mereka lebih senang kalau guru berada sampingnya waktu memberikan semangat sehingga siswa akan serius mengikuti pelajaran.

c) Sentuhan

Kontak fisik atau sentuhan memberikan dari guru memberikan suatu kebanggaan tersendiri bagi sekelompok siswa. Bagi siswa yang sudah memberikan jawaban pertanyaan, melengkapi jawaban temannya, atau memberi penjelasan, tanggapan bahkan kritikan atau meralat argument temannya, guru dapat memberikan penguatan dengan menyalami, menepuk-nepuk pundak anak, membelai kepala anak atau sentuhan lain yang membuat anak bangga dan ingin tampil lebih baik lagi.

d) Kegiatan yang menyenangkan hati siswa

Guru yang profesional berusaha mengenal kecenderungan dan karakter semua siswanya. Guru berusaha mengetahui hal-hal seperti apa yang lebih disenangi oleh siswa. Sehingga apabila diberikan suatu tugas mereka merasa senang melakkukannya. Salah satu contohnya yaitu memberikan hadiah kecil kepada siswa.

2. Konsep Tentang Guru

a. Pengertian Guru

Definisi yang dikenal sehari-hari bahwa guru merupakan orang yang harus digugu dan ditiru, dalam artian orang yang memiliki kharisma dan wibawa sehingga perlu untuk ditiru dan diteladani. Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.⁶

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di mushola, di rumah dan sebagainya.⁷

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan

⁶ Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019). h. 15

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Adi Mahasatya, 2005). h. 31

anaknya kepada sembarang guru atau sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru.

Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai kedewasaan, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.⁸

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas guru adalah seseorang yang didengar ucapannya dan ditiru perbuatannya dan mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membimbing dan mengajar anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai kedewasaan dan sanggup berdiri sendiri.

b. Kompetensi Guru PAI

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris, yakni “*competence*”, yang berarti kecakapan, kemampuan. Menurut Kamus Besar Indonesia, kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu.⁹

⁸ Abdul Azizi, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama Di Sekolah* (Yogyakarta: Teras, 2010). h. 18

⁹Tim Penyusunan KBBI, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h.230..

Johnson dan Usman, mengemukakan “*competency as a rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition*”. Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan”. Sedangkan Mc. Ashan dan Sihono yang dikutip Majid dan Andayani, mengemukakan bahwa “kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang diperoleh seseorang untuk dapat melakukan sesuatu dengan baik termasuk menyangkut perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik.¹⁰

Sejalan dengan pengertian-pengertian di atas, Scrag dan Poland dalam Anna dan Adams, menjelaskan bahwa “kompetensi merupakan kemampuan untuk mengerjakan sesuatu dengan baik sebagai hasil dari pendidikan dan pelatihan yang diikutinya”.

Jadi, dari beberapa pendapat para ahli di atas pengertian kompetensi adalah kemampuan yang meliputi keterampilan, sikap, dan nilai yang harus dimiliki oleh seseorang atau individu dalam melaksanakan tugas-tugas yang diembannya dengan baik.¹¹

Guru dalam pengertian yang sederhana adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, seperti di sekolah, masjid, surau/mushalla, rumah dan sebagainya. Ametembun dan Djamarah , mengemukakan bahwa

¹⁰Hasbullah.. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 21

¹¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta 2000) h. 32.

“guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggungjawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individu ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah”. Sebagai pemegang amanat, guru bertanggung jawab atas amanat yang diserahkan kepadanya. Allah SWT. Menjelaskan dalam Surat Al-Alaq 1- 5 berikut ini:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ ۝ وَرَبُّكَ
 الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.¹²

Di Indonesia guru adalah orang yang digugu (dipercaya) dan ditiru (diikuti). Menurut Hadari Nawawi dalam Ramayulis, “Guru adalah orang-orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di kelas. Lebih khususnya diartikan orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang ikut bertanggung jawab dalam membentuk anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.¹³

Toha dan Mu'ti menjelaskan, guru sebagai seorang pendidik disebut sebagai seorang muaddib yaitu orang yang berusaha mewujudkan budi pekerti yang baik atau akhlakul karimah, atau sebagai pembentukan nilai-nilai moral atau *transfer of values*, sedangkan guru sebagai pengajar atau *muallim* adalah orang yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan

¹²Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Jumanatul 'Ali-Art, 2005), h. 88.

¹³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 58.

kepada peserta didik, sehingga peserta didik mengerti, memahami, menghayati dan dapat mengamalkan berbagai ilmu pengetahuan yang disebut sebagai *transfer of knowledge*.¹⁴

Dalam undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional BAB I Pasal 1 ayat 6 diterangkan; yang dimaksud dengan pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Dalam Undang-undang yang sama, BAB XI mengenai pendidik dan tenaga kependidikan pasal 39 ayat 2 dijelaskan, pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Dari pengertian-pengertian di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individu maupun klasikal di sekolah maupun di luar sekolah.¹⁵

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan

¹⁴Thoha dan Mu'ti, *PBM-PAI di Sekolah; Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar PAI*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 177.

¹⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, h.32.

latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁶

Menurut Darajat dalam Majid dan Andayani, mengatakan “Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh”. Sedangkan Yusuf yang dikutip Majid dan Andayani, mengemukakan “Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT”¹⁷.

Adapun kompetensi guru (teacher competency) menurut Barlow dalam Muhibbin Syah adalah “*the ability of a teacher to responsibly perform his or her duties appropriately*”. Artinya kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak”.

Dari pengertian-pengertian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa pengertian kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah kemampuan dan kewenangan guru atau pendidik dalam melaksanakan profesi keguruannya untuk mempersiapkan peserta didik atau generasi

¹⁶Toha dan Mu'ti, *PBM-PAI di Sekolah; Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar PAI*, h. 178.

¹⁷Abdul Majid dan Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi ; Konsep dan Implementasi Kurikulum*, h. 51

muda dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.¹⁸

c. Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. tidak ada seorang guru pun yang mengharapkan anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan anak didik. bila suatu ketika ada anak didik yang tidak hadir di sekolah, guru menanyakan kepada anak-anak yang hadir di sekolah, apa sebabnya ia tidak hadir ke sekolah. Anak didik yang sakit, tidak bergairah belajar, terlambat masuk ke sekolah, belum menguasai bahan pelajaran, berpakaian sembarangan, berbuat yang tidak baik, terlambat membayar uang sekolah, tidak punya pakaian seragam, dan sebagainya, semuanya menjadi perhatian guru karena besarnya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya, hujan dan panas bukanlah menjadi penghalang bagi guru untuk selalu hadir di tengah-tengah anak didiknya. Guru tidak pernah memusuhi anak didiknya meskipun suatu ketika ada anak didiknya yang berbuat kurang sopan pada orang lain. Bahkan dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasihat bagaimana cara bertingkah laku yang sopan pada orang lain.

Bagi seorang guru pendidikan agama Islam tugas dan kewajibannya merupakan amanat yang diterima oleh guru atas dasar pilihannya untuk memangku jabatan guru. amanat tersebut wajib

¹⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 229.

dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Karena profesinya sebagai guru adalah berdasarkan panggilan jiwa, maka bila guru melihat anak didiknya senang berkelahi, meminum minuman keras, menghisap ganja, datang ke rumah-rumah bordil, dan sebagainya, guru merasa sakit hati. Siang atau malam selalu memikirkan bagaimana caranya agar anak didiknya itu dapat dicegah dari perbuatan yang kurang baik, asusila, dan moral.

Guru seperti itulah yang diharapkan untuk mengabdikan diri di lembaga pendidikan. Bukan guru yang hanya menuangkan ilmu pengetahuan ke dalam otak anak didik. sementara jiwa, dan wataknya tidak dibina. Memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sukar, sebab anak didik yang dihadapi adalah makhluk hidup yang memiliki otak potensi yang perlu dipengaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuai ideologi falsafah dan bahkan agama.

Anak didik lebih banyak menilai apa yang guru tampilkan dalam pergaulan di sekolah dan di masyarakat daripada apa yang guru katakan, tetapi baik perkataan maupun apa yang guru tampilkan, keduanya menjadi penilaian anak didik. jadi, apa yang guru katakan harus guru praktekan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, guru memerintahkan kepada anak didik agar hadir tepat pada waktunya. Bagaimana anak didik mematuhiya sementara guru sendiri tidak disiplin dengan apa yang

pernah dikatakan. Perbuatan guru yang demikian mendapat protes dari anak didik. guru tidak bertanggung jawab atas perkataanya. Anak didik akhirnya tidak percaya lagi kepada guru dan anak didik cenderung menentang perintahnya. Inilah sikap dan perbuatan yang ditunjukkan oleh anak didik

Dari penjelasan dia atas, dapat disimpulkan bahwa tugas guru memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sukar, sebab anak didik yang dihadapi mempunyai beragam sifat dan potensi masing-masing.

3. Peran Guru

Secara garis besar peran tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Guru sebagai Pendidik

Peran pendidik atau guru adalah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia. Dalam melaksanakan tugasnya hendaknya guru mencontoh peranan yang dilakukan para nabi dan pengikutnya. Tugas mereka pertama-tama adalah mengkaji dan mengajar ilmu Ilahi. Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa.¹⁹

¹⁹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2009). h. 45

b. Guru sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing, kehadiran guru di sekolah sangatlah penting, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap . tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangamampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa , ketergantungan anak didik semakin berkurang. jadi bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri.

Selanjutnya menurut Mulyasa guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

c. Guru sebagai Pengajar

Peran pendidik atau guru adalah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia.²⁰

Sejak adanya kehidupan sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Tugas guru sebagai pengajar adalah membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.²¹

d. Guru sebagai contoh (suri tauladan)

Perubahan perilaku dapat ditunjukkan oleh peserta didik harus dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru. Atau dengan perkataan lain, guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik. Untuk itulah guru harus bisa menjadi contoh (suri tauladan) bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi tauladan yang dapat digugu dan ditiru.²²

²⁰Rezzy Eko Caraka, "Path Analysis Terhadap Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Siswa," *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 5 (2022). H. 212

²¹Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*. h. 42

²²Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010). h. 78

3. Menanamkan Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Kita sebagai manusia yang terlahir ke dunia dalam bentuk yang berbeda-beda, Dari sisi biologis, psikologis, etnis, ras, kebudayaan maupun agama. Tuhan menciptakan manusia dengan berbeda-beda antara individu dengan individu lainnya. Dalam satu keluargapun yang terlahir dalam rahim yang sama tetap saja ada perbedaan dari fisik maupun karakter. Sama halnya dengan pandangan hidup dan bahkan agama sekalipun yang menjadi ciri khas dan corak manusia tersebut. Semua itu atas takdir dan kuasa Tuhan, karena semua yang terjadi di alam semesta ini adalah kehendak Tuhan. Gerak gerak manusiapun itu atas kehendak-Nya. Atau dalam bahasa religiusnya adalah sunnatullah yang tidak bisa ditolak dan diganggu gugat. Berdasarkan realitas kehidupan seperti itu, maka konsep moderasi beragama sebenarnya merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia pada zaman sekarang ini.

Moderasi asal mulanya dari bahasa Latin *moderatio*, artinya kesedangan (tidak berlebihan juga tidak kekurangan). Moderat juga dimaknai sebagai pengendalian diri dari sikap yang berlebihan dan kekurangan. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terdapat dua makna moderasi, yaitu mengurangi kekerasan dan menghindari

keekstreman. Jika ada yang berkata, orang itu bersikap moderat, itu artinya orang tersebut bersikap biasa saja, wajar dan tidak ekstrem.²³

Jika dimaknai dalam bahasa Arab, moderasi lebih dipahami dengan *wasath* atau *wasathiyah*, yang mempunyai persamaan arti dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil) dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasith*. Kata *wasith* bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata wasit yang memiliki tiga pengertian yakni penengah atau perantara, pelera/pemisah/pendamai, dan pemimpin di pertandingan.

Moderasi asal mulanya dari kata moderat yang artinya mengambil jalan tengah, artinya tidak condong kanan ataupun kiri. Sikap ini merupakan salah satu ciri keislaman. Banyak literatur mendefinisikan konsep Islam moderat, salah satunya adalah as-Salabi yang berpendapat bahwa moderat (*wasathiyah*) memiliki banyak arti, yaitu antara dua ujung, dipilih (*khiyar*), adil, terbaik, istimewa, dan sesuatu yang berada di antara baik dan buruk. Sejalan dengan as-Salabi, Kamali memberikan arti *wasathiyah* dengan *tawassut* (tengah), *'itidal* (tegak lurus), *tawazun* (seimbang), *iqtishad* (tidak berlebihan) Sedangkan Qardlawi memberikan pengertian yang lebih luas kepada *wasathiyah*

²³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakar: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019). h. 15

seperti keadilan, *istiqamah* (lurus), menjadi terpilih atau yang terbaik, keamanan, kekuatan, dan persatuan.²⁴

Moderasi beragama menjadi sebuah proses untuk menguatkan membenaran dan meyakini agama yang dipeluk, disertai dengan pemberian ruang kepada orang lain atau agama lain untuk memeluk agamanya masing-masing. Seseorang yang berkarakter moderasi beragama akan merasakan kebebasan untuk memantapkan keyakinan serta mengamalkan perintah agamanya, di samping itu juga tetap memberikan kesempatan kepada masyarakat yang beragama lain untuk melaksanakan ibadah sesuai kepercayaannya masing-masing. Penghormatan serta penerimaan adanya umat beragama lainnya ditunjukkan dengan berhubungan dan berinteraksi dalam kebiasaan sosial.²⁵

Menurut al Quraish Shihab mengungkapkan bahwa moderasi atau wasathiyah adalah keseimbangan yang mencakup semua permasalahan duniawi dan ukhrawi, hal tersebut harus selalu didampingi dengan penyesuaian diri dengan keadaan yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan keadaan objektif yang dialami. Dengan demikian, ia bukan hanya sekadar menyajikan dua kutub lalu memilih apa yang di tengahnya. Wasathiyah adalah keseimbangan yang disertai dengan

²⁴ Irwan Abdullah Hsan, "Interpretation of Historical Values of Sunan Kudus: Religious Moderation in Indonesian Islamic Boarding Schools," *Atlantis Press, Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 529 (2019). h. 15

²⁵Kementerian Agama RI, *Gerak Langkah Pendidikan Islam Untuk Moderasi Beragama* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI bekerja sama dengan Indonesian Muslim Crisis Center (IMCC), 2019), 10.

prinsip “tidak berkekurangan dan tidak juga berlebihan”, tetapi pada saat yang sama ia bukanlah sikap menghindar dari situasi sulit atau lari dari tanggung jawab. Sebab Islam mengajarkan keberpihakan pada kebenaran secara aktif tapi dengan penuh hikmah. Keberpihakan pada hak atau kebenaran dalam semua situasi yang silih berganti di setiap waktu dan tempat. Dengan demikian, wasathiyyah (moderasi) bukanlah satu resep yang tersedia rinciannya, melainkan upaya terus menerus untuk menemukan dan menerapkannya.

Mengartikan ‘wasatha’ sebagai moderat, bahwa moderatnya manhaj dan sistemnya. Ia tidak ekstrim, ia seimbang antara akhlak dan syariah, dunia dan akhirat, dan sebagainya. Al-wasatha juga berarti keadilan dan keadilan itu berarti moderat atau ditengah antara dua pihak yang bersengketa, maka jadilah keadilan itu bermakna perdamaian.

Menurut Said Aqil Siradj moderasi merupakan prinsip al-Quran, bahkan dalam al Quran tidak ada terminologi umat Islam yang ada adalah ummatan wasathan. Menurut beliau moderat adalah gabungan antara teks agama (al-Quran dan Hadis) dan akal (akal kolektif namanya ijmak, akal individual namanya qiyas). Ketika hanya menggunakan teks saja akan ekstrem, dangkal, rigid, kalau akal saja akan liberal.²⁴ Salah satu pedoman moderasi adalah pemikiran Gus Dur, moderasi yang dimaksud adalah perwujudan nilai-nilai politik Islam tanpa terjebak dalam ekstremisme. Pandangan moderat Gus Dur melampaui sekularisasi karena sejak awal Islam yang menjadi way of life dalam bentuk budaya.

kemelekatan agama dengan budaya membuat Gus Dur tidak menjadikan formalisasi negara Islam sebagai satu-satunya jalan untuk menegakkan agama. Sebab budaya adalah cara paling efektif dalam menghidupkan nilai.

Islam moderat atau moderasi Islam adalah satu diantara banyak terminologi yang muncul dalam dunia pemikiran Islam terutama dalam dua dasawarsa belakangan ini, bahkan dapat dikatakan bahwa moderasi Islam merupakan isu abad ini. Istilah ini muncul ditandai sebagai simbol dari munculnya pemahaman radikal dalam memahami dan mengeksekusi ajaran atau pesan-pesan agama. Moderasi beragama adalah upaya menghindari kekerasan dalam kehidupan beragama. Karena secara bahasa moderasi artinya pengurangan ke ekstriman penghindaran kekerasan, oleh karena itu kita tidak menyebutnya moderasi agama atau moderasi Islam. Tetap moderasi beragama. Karena pada faktanya, keberagaman itulah yang melahirkan ekstrimisme, keberagaman itulah yang melahirkan sikap-sikap yang begitu sangat ketat atau sangat longgar. Jadi moderasi beragama itu adalah upaya untuk mengajak mreka yang ekstrim baik itu yang terlalu ke kanan maupun terlalu ke kiri untuk berada di tengah, sehingga keagamaan itu menjadi lebih toleran, lebih menghormati atau menghargai keberagaman. kemudian tentu saja akan lebih harmonis. Karena disitu akan saling menghormati, saling menghargai, saling toleransi. Jangan sampai dalam kehidupan

keagamaan kita ini ada yang terlalu dominan, sehingga mengalahkan yang lainnya, Itu yang tidak diinginkan.

Keberagaman itu lahir dari cara pandang orang terhadap teks-teks keagamaan, atau penafsiran orang terhadap teks keagamaan. Itulah yang melahirkan sikap keberagaman. Dari cara pandang dan cara penafsiran. cara penafsiran itu ada yang terlalu ketat, terlalu tekstual, karena terlalu berpegang pada teksnya itu (tekstualis) sehingga faham keagamaan yang ditimbulkannya itu ekstrim, ketat, dan sempit. Kemudian tidak menghormati pandangan yang lain. Disisi lain, ada yang terlalu liberal tidak berpegangan pada teks. Tetapi terlalu liberal dalam memahaminya, sehingga banyak teks-teks Al-Qurōn itu yang ditinggalkan. Itu yang pandangan liberal. Yang satu sisi itu terlalu literal yang lain itu terlalu liberal. Nah ini dua-duanya ekstrim. Sekarang bagaimana yang terlalu tekstual itu pemahamannya itu bisa di seimbangkan, sehingga tidak terlalu tekstualis. Dia juga mampu menangkap maqosid dibalik itu. Begitu juga yang terlalu liberal. Bagaimana dia juga bisa menghargai teks, jangan sampai dia juga tercerabut dari teks-teks keagamaan (lepas) dari konteksnya. Contoh yang paling gampang sekarang ini yaitu dari kelompok-kelompok “Salafi” Misalnya, yang terlalu tekstual. Disisi lain yang liberal ini, terlalu liberal. Solat saja kadang-kadang ditinggalkan. Yang penting kita baik dengan orang ingat dengan Tuhan, syari’atnya banyak yang diabaikan. Sementara yang satu sisi terlalu ketat, sampai maqosid syariah

nya itu tidak diabaikan. Misalnya saking semangatnya dia mengamalkan sunnah, sampai-sampai misalnya tidak menghargai orang, merasa paling benar sendiri.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Toto Suharto tentang, Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. Menurutnya moderasi Islam adalah bagian dari warisan para Walisongo dalam menyebarkan ajaran Islam yang rahmatan lil ‘alamiin. Menurutnya, umat Muslim Indonesia harus mengedepankan nilai moderasi Islam dalam hidup berbangsa, beragama, dan bernegara. Meskipun ada kelompok yang dianggap transnasional seperti; Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir, dan Wahabi Salafi. Perlu penguatan dalam lembaga pendidikan diantaranya;

- 1) penekanan Islam moderat dalam merumuskan tujuan pendidikan;
- 2) internalisasi nilai-nilai moderat dalam merancang bangunan kurikulum; dan
- 3) memfilterisasi materi ajar dari pemahaman radikal.

Dari beberapa pandangan mengenai Islam moderat di atas, penulis lebih setuju pada hakikat atau substansi Islam moderat, yang oleh Al-Qur’an disebut sebagai rahmah li a-‘alamin (Q.S al-Anbiya: 107). Dengan pemaknaan ini, Islam moderat bagi Indonesia adalah Islam yang bukan ekstrem atau radikal, yang senantiasa tidak menekankan pada kekerasan atau tidak menempuh garis keras di dalam mengimplementasikan keberIslamannya. Kelompok Islam yang bukan rahmah, maka itu bukan dikategorikan Islam moderat. Islam moderat ini

ditandai dengan beberapa karakteristik, yaitu berperilaku normal (*tawassut*) di dalam mengimplementasikan ajaran agama, toleran terhadap perbedaan pendapat, menghindari kekerasan, memprioritaskan dialog, mengakomodir konsep-konsep modern yang secara substansial mengandung maslahat, berpikir rasional berdasarkan wahyu, menafsirkan teks secara kontekstual, dan menggunakan ijtihad di dalam menafsirkan apa yang tidak termaktub di dalam Al-Quran atau Sunnah. Dengan, karakter ini, Islam moderat adalah mereka yang memiliki sikap toleran, rukun, dan kooperatif dengan kelompok-kelompok agama yang berbeda. Inilah watak rahmah bagi Islam moderat Indonesia, yang lebih bermakna teologis, daripada politis yang sering diwacanakan oleh Amerika Serikat ketika memaknai Islam moderat.

b. Prinsip Moderasi Beragama

Prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah adil dan berimbang. Adil tidak selalu diartikan sama. Dalam konteks wasathiyah, adil adalah keseimbangan. Pertama, keseimbangan yang dimaksud disini yaitu selalu menjaga di antara dua hal, maksudnya adalah menyikapi dua keadaan perilaku yang memungkinkan untuk dibandingkan dan dinalisis, misalnya keseimbangan diantara jasad dan roh, antara wahyu Allah dan akal manusia, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individual dan kepentingan sosial, antara keharusan dan kesukarelaan, antara ide pemikiran dan kenyataan, serta keseimbangan masa lalu dan sekarang. Tujuannya tentu agar bisa

ditemukan sikap yang sesuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama dan tradisi masyarakat.

Kedua, keseimbangan dalam menggunakan pandangan, persepsi, perilaku serta komitmen agar berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Kecenderungan untuk bersikap seimbang bukan berarti tidak punya pendapat. Mereka yang memiliki sikap seimbang berarti tidak keras dan tidak lemah, tetapi bersikap tegas karena selalu berpihak kepada keadilan, hanya saja keberpihakkannya itu tidak sampai sehingga merugikan dan merampas hak orang lain. Keseimbangan seringkali juga dianggap sebagai suatu bentuk cara pandang untuk mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan, dan juga tidak kurang. Menurut Hashim Kamali yang dikutip oleh Kementerian Agama, menjelaskan bahwa prinsip adil (justice) dan keseimbangan (balance) dalam konsep moderasi (wasathiyyah), berarti bahwa dalam beragama seseorang tidak boleh ekstrem pada pandangannya, melainkan harus selalu mencari titik temu. Bagi Kamali, wasathiyyah merupakan aspek penting dalam Islam yang seringkali dilupakan oleh umatnya, padahal wasathiyyah merupakan esensi ajaran Islam.

Moderasi bukan hanya diajarkan oleh Islam, tetapi juga agama lain. Lebih jauh, moderasi merupakan kebijakan yang mendorong terciptanya keseimbangan dan harmoni sosial dalam kehidupan secara personal, keluarga, dan masyarakat hingga hubungan antar manusia yang lebih luas. Orang yang moderat adalah orang yang senantiasa mampu

menjunjung tinggi prinsip keadilan dan keseimbangan dalam setiap tingkah laku dan perbuatan di tengah pluralitas masyarakat. Sehingga akan tercipta kehidupan masyarakat yang damai dan toleransi tanpa ada tindakan anarkisme.

c. Indikator Moderasi Beragama

Terdapat empat indikator dalam moderasi beragama, yaitu sebagai berikut:

1) Komitmen kebangsaan

Komitmen kebangsaan adalah indikator yang bertujuan untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaannya terhadap bangsa, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara. Komitmen kebangsaan juga dapat dilihat dari sikap seseorang terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip beragama yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 serta regulasi di bawahnya.

Komitmen kebangsaan ini penting untuk dijadikan sebagai indikator moderasi beragama, karena dalam pandangan moderasi beragama menjalankan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama, sebagaimana pengamalan ajaran agama sama halnya dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara.

2) Toleransi

Toleransi berarti bersikap sabar menghadapi perbedaan sekalipun perbedaan itu tidak disukai. Menurut Cohen dalam tulisannya “what toleration is?” yang dikutip oleh Chaider, menyatakan bahwa bertoleransi terhadap suatu pemikiran atau keyakinan yang berbeda bahkan bertentangan tidak serta merta berarti menyetujui atau mendukung hal itu. Orang yang toleran tidak berarti melepaskan komitmen dan loyalitasnya terhadap apa yang diyakininya sebagai kebenaran. Meskipun demikian, ia dapat menerima atau membiarkan pemikiran dan keyakinan yang berbeda tersebut tetap eksis. Pada konteks beragama, toleransi beragama adalah beragama dengan segala karakteristik dan kekhususannya, akan tetapi tetap mengakui terhadap adanya agama lain, serta dapat menerima keadaan unik berbeda dalam hal beragama dan berkeyakinan

3) Anti kekerasan

Indikator moderasi beragama yang tak kalah pentingnya adalah anti terorisme semakin berkembang baik. Pada konteks moderasi beragama, radikalisme dan terorisme dipahami sebagai suatu ideologi dan paham yang menggunakan dasar atas nama agama untuk membenarkan tindak kekerasan dan pembunuhan yang mereka lakukan. Mereka yang radikal cenderung memaksakan keyakinnya yang bersifat eksklusif terhadap orang lain. Orang-orang yang radikal biasanya tidak sabar dengan perubahan yang sifatnya perlahan,

karena mereka berfikir atas dasar imajinasi “kondisi seharusnya”, bukan situasi yang senyatanya ada. Mengakarnya keyakinan dari kelompok radikal mengenai benarnya ideologi yang mereka yakini dapat mengakibatkan munculnya sikap emosional yang menjurus pada kekerasan. Padahal ajaran agama manapun tidak membenarkan adanya tindak kekerasan, saling membunuh satu sama lain maupun tindakan teror kekerasan.

4) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal

Praktik serta sikap beragama yang dapat menerima atau akomodatif terhadap kebudayaan lokal bisa digunakan untuk mengetahui seberapa jauh mereka bersedia menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi tradisi dan kebudayaan lokal. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah atas penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, selama tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.

d. Perkembangan Moderasi Bergama di Indonesia

Islam Modernis atau Islam Moderat muncul di Indonesia seiring dengan munculnya gelombang pembaruan pemikiran Islam di Timur Tengah pada awal abad ke-19 Masehi. Organisasi yang paling menjadi icon bagi gerakan pemikiran Islam ini adalah Muhammadiyah, yang merupakan salah satu dari ormas Islam yang menerima dan mengembangkan ide-ide pembaruan tersebut. Gerakan pembaruan

pemikiran ini berangkat dari bagaimana memposisikan diri dalam merespons problem modernitas.²⁶

Sedangkan neo-Modernisme adalah sebuah gerakan pemikiran Islam progresif yang muncul dari modernisme Islam namun mencakup, juga aspek-aspek tradisionalisme Islam. Karenanya, gerakan ini memiliki empat ciri pokok, yaitu: pertama, penafsiran Al-Qurān yang sistematis dan komprehensif; kedua, penggunaan metode hermeutika dan kritik historis; ketiga, melakukan pembedaan secara jelas antara normativitas islam dan Historisitas Islam; dan, keempat, penggabungan unsur- unsur tradisinalisme dan modernisme Islam.²⁷

Perkembangan yang lebih semarak pada tataran keagamaan dan budaya tidak terlepas dari usaha cendekiawan muda dalam merumuskan teologi keIslaman yang sesuai dengan realitas sosial, politik dan budaya. Gagasan pembaruan pemikiran Islam yang dipelopori kaum muda sedikitnya disemangati satu hal mendasar, yakni tidak memadainya respon umat Islam, terutama mereka yang masih terbawa romantisme partai Islam pada 1950-an, terhadap kebijakan politik Orba.

Mulai periode tahun 1970-an muncul suara-suara yang menyerukan arti penting ‘Pembaruan Pemikiran Islam’. Gerakan Intelektual ini dimotori oleh orang-orang yang memiliki latar belakang tradisionalis, namun menaruh perhatian pada gagasan- gagasan

²⁶Syarif Hidayatullah, Islam *“ISME-ISME” Aliran dan paham Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h.10

²⁷Syarif Hidayatullah, Islam *“ISME-ISME” Aliran dan paham Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h.10

modernisme yang berasal dari Muhammad Abduh dan para pengikutnya. Oleh karena itu, neo-Modernisme dapat dipandang sebagai perkembangan kemudian Modernisme Islam yang bergerak lebih jauh dengan mengawinkan semangat modernisme awal, keserjanaan tradisional dan klasik serta metode-metode analitik modern (Barat). Istilah neo-Modernis pun mulai merebak sebagai hasil refleksi untuk mendudukan gerakan pembaruan ini ke dalam bingkai yang lebih global.²⁸

Moderasi beragama menjadi sangat mendesak dalam masyarakat yang sangat plural seperti Indonesia. Terutama ketika masyarakat seolah terbelah sebagai imbas segregasi politik. Moderasi agama lantang disuarakan oleh pemerintah yakni Kementerian Agama. Suasana maraknya intoleran pada bangsa ini, pemerintah memandang perlu adanya pandangan moderasi agama. Bahkan Kementerian Agama mengintrusikan kepada seluruh para Rektor Perguruan Tinggi keagamaan Islam Negeri (PTKIN) untuk menulis narasi ataupun jurnal tentang moderasi Islam. Sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki tingkat kemajemukan yang sangat tinggi. Tidak hanya suku dan ras, melainkan agama, budaya dan aliran kepercayaan lahir di Indonesia. Sebagai sebuah negara yang memiliki heterogenitas yang tinggi, menjadi sebuah keniscayaan bagi Indonesia bahwa moderasi menjadi satu pondasi dasar untuk terciptanya

²⁸Iffati Zamimah, *Moderastime Islam dalam Konteks Keindonesiaan*, Vol. 1 No. 1, Juli 2018 p.7

harmonisasi antara satu sama lain. Diskursus tentang moderasi Beragama menjadi sebuah wacana yang sangat menarik, terutama setelah bermunculannya aliran-aliran radikal baik dalam konteks global maupun regional. Dimulai dari peristiwa serangan 11 september 2001 terhadap gedung World Trade Centre (WTC) dan Pentagon kemudian diikuti dengan serangan-serangan yang terjadi di dalam negeri seperti bom Bali (12 oktober 2002), bom JW Marriot (5 Agustus 2003), bom kedubes Australia (9 september 2004), bom Surabaya (13-14 Mei 2018) dan lain sebagainya. Aksi teror tersebut nyaris selalu menjatuhkan korban baik pelaku maupun masyarakat yang tidak berdosa.²⁹

Kemudian di kalangan Nahdliyin misalnya, terdapat banyak tokoh, pemikir, dan atau ulama yang dikenal memiliki karakter pemikiran moderat. Para tokoh moderat ini kebanyakan mengisi jajaran struktur kepemimpinan di tingkat pusat atau Pengurus Besar (PB), baik di jajaran Majelis Syuro atau Dewan Tahfidz. Di antara nama-nama kiai NU yang bisa disebut sebagai tokoh moderat adalah KH. Sahal Mahfudz, KH. Hasyim Muzadi, KH. Salahuddin Wahid, KH. Said Aqil Sirodj, KH. Masdar Farid Mas'udi, dan masih banyak lagi yang lain. Sementara itu, di kalangan Muhammadiyah, terdapat nama-nama seperti KH. Ahmad Dahlan, Hamka, Buya Syafi'i Ma'arif, Amin Ra'is, Din Syamsuddin, dan seterusnya, yang dikenal luas karena arus pemikiran moderatnya.

²⁹Ali Rusdi Bedong, *Mainstreaming Moderasi Beragama dalam Dinamika Kebangsaan*, (Sulawesi : IAIN Prepare Nusantara Press, 2020), h.3

Moderatisme Islam yang ditampilkan dua organisasi ini setidaknya bisa dilihat dari paham keagamaan yang dianut Muhammadiyah dan NU, Di bidang theologi, dua organisasi ini mengklaim sebagai penganut ahlussunah wal jama'ah (aswaja), Dalam kajian aliran ilmu kalam (teologi), aswaja dikenal sebagai paham yang terdiri di antara dua ekstremitas paham Muktazilah dan Khawarij, antara Qadariyah dan Jabbariyah. Kelompok Muktazilah dan Qadariyah memiliki karakteristik rasionalis-liberal, sedangkan kelompok Khawarij dan jabbariyah mempunyai kekhasan sebagai kelompok tradisionalis-literalis, Sementara itu, dalam bidang fiqih, jika NU lebih memilih mazhab Syafi'i sebagai kiblat rujukan doktrin keagamaannya, maka Muhammadiyah lebih memilih untuk tidak memihak kepada salah satu mazhab fiqh yang ada. Sikap ini bukan berarti menunjukkan Muhammadiyah sebagai gerakan anti mazhab tetapi sebagai penegasan untuk mendapatkan referensi yang lebih luas dan sejati, langsung dari sumbernya yaitu Al-Qurān dan al-Sunnah al-maqbulah. Keputusan untuk tidak bermazhab juga didorong oleh idealisasi generasi awal Islam sebagai generasi terbaik yang tidak terkotak-kotak oleh perbedaan-perbedaan mazhab.

e. Landasan Moderasi Beragama

Keberadaan Islam moderat ini menjadi penjaga dan pengawal konsistensi Islam yang sesuai oleh ajaran Rasulullah SAW. Moderasi Islam yang sesuai tujuan *Rahmatan lil 'Alamin*, mestinya perlu

memahami perbedaan yang mungkin terjadi, menggunakan istinbath untuk menerapkan hukum terkini, sikap toleran dalam masyarakat, mengutamakan mufakat dalam memaknai suatu perdebatan, serta menggunakan pendekatan sains dan teknologi untuk membenarkan dan mengatasi suatu masalah dalam masyarakat modern. Semestinya perbedaan sikap menjadi sebuah keharusan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang menjadi bagian dari masyarakat dan tak dapat dipungkiri.

Moderasi beragama adalah sebuah nilai yang paling cocok dijalankan untuk kemaslahatan di Indonesia. Nilai karakter moderat, adil dan seimbang dijadikan sebagai kunci untuk mengelola keanekaragaman bangsa Indonesia. Setiap masyarakat mempunyai hak dan kewajiban yang sama dan setara dalam mengembangkan kehidupan bersama yang harmonis dalam rangka membangun bangsa dan negara.

Agama telah memperhatikan hal ini sejak dahulu. Islam menyebut umatnya dengan “*ummatan wasathan*” sebagai sebuah harapan agar mereka dapat tampil menjadi umat pilihan yang selalu bersikap menengahi atau adil. Islam begitu kaya dengan istilah konsep moderasi yang dibahasakan dengan kata lain yang beragama. Seperti pada al-Qur’an surat Al-Baqarah: 143 berikut ini:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ

يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَيَّ عَقْبَيْهِ ۖ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ
 هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Ayat tersebut memberikan arti bahwa, atribut *wasathiyyah* yang kaitkan pada sebuah warga muslim harus ditempatkan dalam permasalahan hubungan masyarakat dengan warga lain. Oleh karena itu, jika wasath dipahami pada permasalahan moderasi, ia menuntut umat Islam menjadi saksi dan sekaligus disaksikan, agar menjadi teladan bagi umat lain. Pada waktu yang sama mereka memandang Nabi Muhammad SAW sebagai teladan yang patut ditiru sebagai saksi yang membenarkan dari seluruh tingkah lakunya.

Sikap moderat membawa manfaat baik bagi agama, bangsa, dan negara. Dengan sikap yang rendah hati, ia dapat terhindar dari mara bahaya yang ditimbulkan oleh idealisme agama yang dilandasi atau dimotivasi radikalisme dan ekstremisme. Hal ini dapat mencegah aksi terorisme atas nama agama serta dapat melindungi agama, jiwa, akal, harta, keturunan, atau yang dinamai *al-dlaruriyat al-khamsah*.

Islam wasathiyyah, berasal dari dua kata yaitu Islam dan wasathiyyah. Islam sebagaimana diartikan sebagai agama yang penuh dengan keberkahan dan toleransi, dan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Islam merupakan agama mayoritas yang ada di Indonesia dengan penduduk terbanyak di dunia saat ini. Wasathiyyah diartikan sebagai pemahaman berpikir, berinteraksi, dan berperilaku yang didasarkan atas sikap tawazun (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan yang dimungkinkan untuk mencari jalan tengah. Sehingga mampu mewujudkan sikap yang sesuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan norma-norma yang berlaku.

Sikap wasathiyyah akan menghindarkan seseorang dari kecenderungan terjerumus pada sikap ekstrim. Wasathiyyah atau moderasi Islam sebagai sesuatu yang mengantar seseorang melakukan aktivitas yang tidak menyimpang dari ketetapan aturan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dan hal ini tentunya dihadapkan dengan persoalan ekstrimisme dan radikalisme.

f. Karakteristik Moderasi Beragama

Karakter moderasi beragama diperlukan keterbukaan, penerimaan dan kerjasama dari kelompok individu. Oleh karena itu, setiap orang yang memeluk agama, suku, etnis, budaya maupun lainnya harus saling

memahami satu sama lain, serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan pemahaman keagamaan.³⁰

Satu di antara prinsip dasar dari ciri moderasi beragama yaitu selalu menjaga keseimbangan antara dua hal. Contohnya, seimbangnya wahyu dan akal, jasmani dan rohani, hak dan kewajiban, dan antara kepentingan individu dan kepentingan bersama. Keseimbangan antara kebutuhan dan spontanitas, antara teks agama dan ijtihad para tokoh agama, antara cita-cita dan kenyataan, dan antara masa lalu dan masa depan. Inilah yang disebut esensi moderasi beragama dan adil dan seimbang untuk dilihat, disikapi dan dipraktikkan.

Kedua nilai ini, yaitu adil dan seimbang menjadi lebih mudah dibentuk apabila seseorang mempunyai tiga karakter utama. Tiga karakter ini adalah kebijaksanaan, ketulusan dan keberanian. Dengan kata lain, sikap seimbang dalam agama selalu berada di jalan yang tengah. sikap ini mudah dilaksanakan jika seseorang mempunyai pengetahuan agama yang cukup untuk menjadi bijaksana, tidak ingin menang hanya dengan menafsirkan kebenaran orang lain, dan selalu berjalan netral dalam mengungkapkan pandangannya.

Dapat dikatakan juga bahwa ada tiga syarat terpenuhinya sikap moderat dalam beragama, yakni: memiliki pengetahuan yang luas, mampu mengendalikan emosi untuk tidak melebihi batas dan selalu berhati-hati. Jika lebih disederhanakan lagi maka bisa menjadi tiga kata,

³⁰Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 14

yakni berilmu, berbudi dan berhati-hati. Konsep karakter moderasi beragama yang ditawarkan Islam adalah *tawazzun* (keseimbangan), *i'tidal* (lurus dan kokoh), *tasammuh* (toleransi), *musawwah* (egalitarian), *syura* (diskusi), *ishlah* (reformasi), *aulawiyah* (mengutamakan prioritas), *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif).

Prinsip-prinsip yang menjadi karakter Islam yang moderat, yakni sebagai berikut:

- 1) Al-Quran sebagai kitab terbuka
- 2) Keadilan
- 3) Kesetaraan
- 4) Toleransi
- 5) Pembebasan
- 6) Kemanusiaan
- 7) Pluralisme
- 8) Sensitifitas gender
- 9) No Diskriminasi

Moderasi beragama memastikan umat beragama untuk tidak mengurung diri, tidak eksklusif, tetapi inklusif, menyatu, adaptasi, berinteraksi dengan berbagai komunitas. Dengan begitu maka moderasi beragama akan mendorong dari tiap-tiap umat beragama untuk tidak bersifat ekstrem dan berlebihan dalam menyikapi keberagaman, termasuk

keberagaman agama, sehingga dapat hidup dalam sebuah kesepakatan bersama.³¹

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Proses pendidikan yang sistematis yang terjadi dalam pendidikan dimulai dari tahapan-tahapan pengenalan indra manusia, lalu penyimpulan secara logis sebagai suatu konsepsi. Sehingga dengan ruh instrument jasad (anggota badan) dapat diperintahkan yang akhirnya akan membentuk sikap/pola perilaku insan kamil. Pendidikan dalam Islam dikenal dengan istilah *Al-Tarbiyah* berasal dari kata *Rab*. Walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur dan menjaga kelestarian atau eksistensinya. pada hakikatnya merujuk kepada Allah selaku *Murabby* (pendidik) sekalian alam. Kata *Rabb* (Tuhan) dan *Murabby* (pendidik) berasal dari akar kata seperti termuat dalam ayat al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 24 berikut ini:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".³²

³¹Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 22.

³²RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

Pendidikan adalah proses bimbingan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik dalam mengembangkan jasmani dan rohaninya agar tercapai perkembangan yang maksimal dan positif. Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sehari-hari.³³

Sistem pendidikan ini sudah menjadi kebutuhan karena kondisi sosial masyarakat yang semakin berkembang. Seperti yang kita sadari saat ini banyak orang tua yang sama-sama bekerja hingga siang hari. Sehingga mereka membutuhkan tempat untuk mendidik anak-anaknya dengan waktu yang lebih lama dari sekolah biasa. Untuk mendukung hal tersebut diperlukan guru profesional yang tugas utamanya melatih, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pendidikan dan pengajaran bisa menjadi dikembangkan oleh manusia meskipun mereka terlahir seperti kertas putih, bersih belum tidak mengandung apa-apa. Selanjutnya, bahkan meskipun manusia dilahirkan dengan sifat-sifat itu bisa berkembang sendiri.³⁴

Pendidikan dalam islam disebut dengan istilah *tarbiyah* yang diambil dari *fi'il madli-nya (rabbayani)* maka ia memiliki arti

³³ Hasbullah, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019). h. 2

³⁴Alfauzan Amin, Alimni dan Dwi Agus Kurniawan. *Teaching Faith in Angels for Junior High School Students, Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah* 6 (1): 9-18 (2021).

memproduksi, mengasuh, menanggung, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, membesarkan dan menjinakkan.

Selanjutnya secara umum pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sehari-hari.³⁵

Kegiatan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi, dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim adalah pengertian pendidikan Islam.³⁶

Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Pendidikan Islam berarti upaya sadar untuk mempersiapkan manusia melalui proses yang sistematis, dengan membangkitkan kesadaran diri manusia yang sesuai dengan tuntunan Islam. Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Sejalan dengan ini pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik

³⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008). h.

³⁶ Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*. h. 27

jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.³⁷

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu upaya untuk mengembangkan potensi spiritual yang ada pada peserta didik dengan cara memberikan bimbingan-bimbingan dan pengarahan-pengarahan agar mereka mengetahui ajaran Islam dan mampu melaksanakannya.

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang di sengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai landasan bagi semua kegiatan didalamnya. Adapun dasar pendidikan Agama Islam yaitu:³⁸

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an yang pertama kali turun ialah berkenaan dengan masalah keimanan dan pendidikan. Sumber yang pertama dalam pendidikan agama Islam adalah Al-Qur'an yang menjadi pedoman hidup bagi umat Islam. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Alaq ayat 1-5 berikut ini:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ۝
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

³⁷ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019). h. 1

³⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008). h. 95

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.³⁹

2) As-Sunnah

As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasul Allah SWT. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur'an. Seperti halnya Al-Qur'an, sunnah juga berisi akidah dan syariah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemashalatan hidup manusia, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau Muslim yang bertakwa

Sebagaimana hadist Rasulullah SAW berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ". (رواه مسلم)

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w bersabda: Barang siapa yang menempuh perjalanan dalam rangka menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan jalannya menuju surga". (H.R. Muslim).⁴⁰

As-Sunnah merupakan penjelasan tafsir bagi ayat-ayat Al-qur'an yang masih bersifat *mujmal* dan umum. Hukum-hukum yang tercantum dalam Al-Qur'an yang belum terperinci secara detail dalam *As-sunnah*, sehingga ayat itu menjadi jelas dan gamblang secara mudah untuk dipahami. Kedudukannya dengan Al-qur'an berada pada peringkat kedua setelahnya. Sedemikian tingginya kedudukan *As-sunnah* dalam menerapkan hukum-hukum agama, sehingga hilangnya

³⁹ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

⁴⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. H. 7

satu bagian dari *As-sunnah* sama buruknya dengan hilangnya satu bagian dari Al-Qur'an.

3) Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para *fuqaha*, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari'at Islam untuk menetapkan suatu hukum yang belum ada ketetapanannya dalam Al- Qur'an dan Hadits dengan syarat-syarat tertentu. Dalam melakukan Ijtihad dilakukan penelaahan terlebih dahulu dari syari'at supaya tidak mendapatkan pertentangan sebab Ijtihad dilakukan berdasarkan sya'ri'at.

Berdasarkan Uraian maka dapat disimpulkan bahwa dasar pendidikan agama Islam meliputi tiga dasar yaitu Al-Qur'an, As-Sunah dan Ijtihad.

c. Fungsi pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, pencerahan, bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Hal demikian membawa pengertian bahwa bagaimanapun sederhananya suatu komunitas manusia, ia akan memerlukan adanya pendidikan. Sebab pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia. Fungsi pendidikan agama Islam sebagaimana dijelaskan dalam kurikulum yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran, yaitu tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang

secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.⁴¹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan agama Islam yaitu mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenai jati diri manusia, alam sekitarnya dan juga mengenai kebesaran Illahi, sehingga tumbuh kemampuan membawa fenomena alam dan kehidupan. Serta memahami hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Dengan kemampuan ini akan meningkatkan kreativitas dan produktivitas sebagai implementasi identifikasi diri pada Allah SWT

d. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, pencerahan, bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Hal demikian membawa pengertian bahwa bagaimanapun sederhananya suatu komunitas manusia, ia akan memerlukan adanya pendidikan. Sebab pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia. Tujuan pendidikan agama Islam sebagaimana dijelaskan dalam kurikulum yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

⁴¹Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 134.

- 2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran, yaitu tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.⁴²

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam yaitu mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenai jati diri manusia, alam sekitarnya dan juga mengenai

⁴² Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*. h. 134

kebesaran Illahi, sehingga tumbuh kemampuan membawa fenomena alam dan kehidupan. Serta memahami hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Dengan kemampuan ini akan meningkatkan kreativitas dan produktivitas sebagai implementasi identifikasi diri pada Allah SWT.

e. Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup materi pendidikan agama Islam di sekolah sebagai berikut:

- 1) Mata pelajaran pendidikan agama Islam yang mencakup dari perkembangan berinteraksi adalah keaktifan seorang anak dalam proses pembelajaran, dan polah tingkah laku anak dalam berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam juga menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.⁴³

Dengan pengertian yang diuraikan di atas dapat dijelaskan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Sumber utama ajaran agama Islam yaitu Al-Qur'an dan hadis sangat penting ditanamkan pada diri anak, agar menjadi pedoman petunjuk jalan hidupnya nanti, di samping juga diajarkan dan diterapkan

⁴³ Mudzakir. h. 134

bagaimana seorang anak harus mampu berakhlak baik dan taat melaksanakan ibadah kepada Allah

- 2) Ruang lingkup pendidikan agama Islam juga mengajarkan bagaimana seorang anak mampu menjaga hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan antar sesama manusia, *hablum mina-Allah wa hablum minan nas*. Hubungan kedua itu harus mampu ditanamkan pada diri anak dalam menjalani kehidupan agar dapat mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun diakhirat.
- 3) Peserta didik harus mampu membedakan perbuatan yang baik yang diredoi oleh Allah dengan perbuatan yang tidak diridhoi oleh Allah.

B. Penelitian Yang Relevan

1. Novita, Meliana, (2017) dengan judul "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMPN 01 Sutojayan Kab.Blitar*". Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui strategi guru PAI dalam menumbuhkan toleransi beragama pada siswa. Hasil penelitian disimpulkan bahwa pendidikan agama berperan penting dalam upaya menangkal perilaku negatif yang akan dilakukan oleh penganutnya. Melihat kondisi lingkungan SMPN 01 Sutojayan yang terdiri dari agama Islam dan non Islam serta berdasarkan pengamatan bahwa disekolah tersebut sudah mendukung adanya sikap toleransi beragama, sehingga peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang strategi yang digunakan oleh guru PAI untuk menumbuhkan sikap toleransi dan bagaimana gambaran sikap toleransi beragamanya. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang strategi guru dalam meningkatkan toleransi antara siswa. Kedua penelitian ini sama-sama berjenis penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah jika pada penelitian terdahulu tersebut metode pengambilan data dengan cara menggambarkan langsung hasil observasi.

2. Syaiful Rizal (2016) dengan judul “Strategi Guru Kelas dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SD/MI”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pelaksanaan guru kelas dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter pada siswa di dua lembaga pendidikan yang keduanya sama-sama mengimplementasikan pendidikan karakter akan tetapi memiliki background yang berbeda. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data penelitian yaitu *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan multi teknik dan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif analisis dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti memberikan gambaran bahwa strategi pendidikan karakter guru kelas yang ideal adalah menjadikan pendidikan yang mampu memberikan kesadaran dari berbagai pihak. Strategi yang dapat dilakukan oleh guru kelas adalah 1) Pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran (RPP), 2) pembelajaran intrakurikuler (pengalaman belajar), 3) proses pengembangan diri atau pembelajaran ekstrakurikuler 4) pembudayaan atau pembiasaan baik yang dilakukan dalam kelas maupun

luar kelas, dan 5) kerjasama yang dilakukan guru kelas dengan semua pihak baik di sekolah maupun dengan keluarga dan masyarakat. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya (Syaiful Rizal) adalah sama-sama mengkaji permasalahan menumbuhkan karakter siswa seperti halnya sikap toleransi, kedua penelitian ini sama-sama berjenis penelitian kualitatif. Sedangkan sedikit perbedaannya adalah pada metode strategi, yakni pada penelitian sebelumnya dilakukan beberapa metode strategi dalam menumbuhkan karakter anak.

3. Trisnaweli, (2016) dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 17 Seluma”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 17 Seluma, Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Hasil penelitian disimpulkan bahwa upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi siswa SMP Negeri 17 seluma meliputi kerja sama, solidaritas, tenggang rasa, tanggung jawab dan kasih sayang. Dalam penanaman nilai-nilai sosial tersebut dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas dengan menggunakan metode keteladanan, nasehat, pendekatan dan pembiasaan. Kedua, faktor pendukung upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi siswa SMP Negeri 17 seluma meliputi kekompakan dari pihak sekolah, dilakukan pula bentuk kerja sama yang kuat antara sekolah dengan orang tua siswa, sedangkan faktor penghambat

yaitu lingkungan baik itu lingkungan keluarga yang kurang kondusif dan tontonan di media massa yang tidak mendidik. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama mengkaji permasalahan menumbuhkan karakter siswa seperti halnya moderasi beragama, kedua penelitian ini sama-sama berjenis penelitian kualitatif. Sedangkan sedikit perbedaannya adalah pada metode strategi, yakni pada penelitian sebelumnya dilakukan beberapa metode strategi dalam menumbuhkan moderasi beragama pada anak.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir menjadi sebuah model konsep mengenai sebuah teori yang berkaitan dengan faktor-faktor yang tengah diidentifikasi sebagai hal yang penting. Dengan begitu, kerangka berpikir yakni pemahaman yang dijadikan ladaan pemahaman lain, yang menjadi pemahaman paling dasar, yang merupakan dasar dari segala bentuk pemikiran atau proses dalam setiap kajian yang dilakukan.

Kerangka berpikir bertitik tolak dari moderasi beragama siswa. Dari moderasi beragama ditemukan nilai-nilai karakteristik melalui kultur pendidikan yang moderat. Nilai-nilai karakteristik yang diterapkan di sekolah di antaranya yaitu nilai pluralitas, nilai toleransi, nilai persaudaraan, nilai adaptasi, dan nilai keseimbangan. Dengan diterapkannya Nilai-nilai karakteristik di atas dengan baik, maka menghasilkan output yang berkualitas dalam penguasaan nilai-nilai moderasi di masyarakat. Siswa dapat menjadi estafet generasi yang menjunjung tinggi nilai moderasi seperti menghormati

sesama manusia meski berbeda latar belakang dan menghargai perbedaan yang ada, sehingga dapat menciptakan harmonisasi di lingkungannya masing-masing.

Moderasi beragama adalah cara pandang, perilaku, dan sikap yang tidak berlebihan dan tidak kurang dalam mengamalkan ajaran agama, toleran dalam menghadapi perbedaan, serta selalu menempatkan diri di tengah-tengah antara paham ekstrem kanan dan ekstrem kiri. Moderasi beragama menjadi solusi dari menguatnya sikap intoleran dan maraknya konflik-konflik sosial berlatar belakang agama, seperti penistaan agama, perusakan rumah ibadah, ujaran kebencian, terorisme, bom bunuh diri, dan lain sebagainya. Lembaga pendidikan merupakan salah satu lahan yang tepat untuk menyemai sikap moderasi beragama.

Gambar 3.1
Kerangka Berpikir

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Seluma

Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan moderasi beragama siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Seluma?
Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dialami guru PAI dalam menanamkan moderasi beragama siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Seluma

Hasil Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) sedangkan metode yang digunakan adalah deskriptif. Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 26 Seluma pada tahun ajaran 2022-2023.

C. Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari interpretasi berbeda dalam memahami variabel penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Strategi guru dapat diartikan sebagai sebuah upaya guru untuk menciptakan suasana belajar siswa yang memungkinkan terjadinya suatu proses pembelajaran, agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai secara efektif dan efisien.
2. Moderasi beragama yaitu moderasi lebih dipahami dengan *wasath* atau *wasathiyyah*, yang mempunyai persamaan arti dengan kata *tawassuth*

¹ Lexy J Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, 1* (Jakarta: Rosda, 2016). h. 45

(tengah-tengah), *i'tidal* (adil) dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyyah* bisa disebut *wasith*..

D. Responden Penelitian

Responden penelitian merupakan subjek yang dapat memberikan informasi tentang fenomena-fenomena dan situasi yang berlangsung di lapangan.² Responden dalam penelitian ini adalah 1 orang kepala sekolah, 3 orang guru dan 4 orang siswa di SMP Negeri 26 Seluma.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.³ Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya sesuatu rangsangan tertentu yang diinginkan atau studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan/fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung di lapangan, khususnya di kelas pada saat berlangsungnya proses

² Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial* (Jakarta: Gaung Persada Pers, 2017). h. 213

³ Mardalis, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015). h. 63

pembelajaran. Dalam rangka menyelami obyek pengamatan, peneliti berusaha untuk merekam dan mencatat data dengan menggunakan alat bantu pengamatan antara lain, field note (catatan lapangan), kamera, dan catatan harian.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.⁴ Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara ini ditujukan kepada kepala sekolah, guru dan siswa di SMP Negeri 26 Seluma. Materi wawancara berkaitan dengan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan moderasi beragama siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Seluma.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu data yang diperoleh dari sumber bukan manusia (*non-human resources*), dokumen terdiri atas buku harian, surat-surat serta dokumen-dokumen resmi.⁵ Dilakukan untuk mendapatkan data dengan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan moderasi beragama siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Seluma.

⁴ Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. h. 135

⁵ Rochajat Harun, *Metode Penelitian Untuk Pelatihan* (Bandung: Mandar Maju, 2017). h.

F. Teknik Keabsahan Data

Peneliti menggunakan teknik keabsahan data dengan pertimbangan agar hasil penelitian dapat obyektif. Adapun langkah-langkah dalam menganalisa data triangulasi melalui sumber dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatannya sepanjang waktu
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁶

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja melalui data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.⁷

⁶ Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. h. 224

⁷ Moelong. h. 247

Tahapan analisis data yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Reduksi

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan.

Dalam reduksi data inilah peneliti menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian Data

Pada bagian kedua ini, setelah mereduksi data selanjutnya mengumpulkan informasi yang dapat memberikan peluang untuk mengambil kesimpulan. Sehingga data dapat tersaji dengan baik tanpa ada data yang sudah tidak dibutuhkan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Verifikasi dapat dilakukan untuk mencari pembenaran dan persetujuan, sehingga validitas dapat tercapai.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Singkat SMP Negeri 26 Seluma

Sekolah SMP Negeri 26 Seluma terletak di Talang Tinggi Kecamatan Seluma Barat yang memiliki tanah seluas 10.500 M² dan memiliki luas bangunan seluas 1.721 M². Sebelum menjadi SMP Negeri 26 Seluma ini sudah berapa kali mengalami pergantian nama, Sekolah ini dahulunya merupakan sekolah swasta, dan pada tahun 1997 sekolah ini resmi menjadi sekolah negeri yang memiliki 60 siswa dan mengalami tiga kali pergantian kepala sekolah.

2. Visi Misi SMP Negeri 26 Seluma

Visi SMP Negeri 26 Seluma adalah bermutu, beriman, berwawasan lingkungan, terampil yang berkarakter.

Misi SMP Negeri 26 Seluma adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan kesempatan kepada siswa meningkatkan prestasi melalui pelayanan belajar yang prima.
- b. Meningkatkan kompetensi dan profesional tenaga pengajar.
- c. Mengembangkan lingkungan sekolah yang nyaman sebagai komunitas belajar.
- d. Menumbuhkan rasa memiliki untuk bersama memelihara lingkungan sekolah yang nyaman, indah dan asri.

- e. Melaksanakan bimbingan siswa untuk bidang-bidang IPA, pidato dalam bahasa Inggris, mengarang dalam bahasa Indonesia dan penelitian ilmiah remaja, serta prakarya yang berwawasan kearifan lokal.
- f. Melaksanakan kegiatan keagamaan, yang berbudaya dan berkarakter.
- g. Melaksanakan Berbagai kegiatan olahraga dan seni yang berwawasan kearifan lokal.

3. Keadaan Guru SMP Negeri 26 Seluma

Tahun ajaran 2022/2023 guru dan karyawan SMP Negeri 26 Seluma berjumlah 13 orang ditambah 4 orang staf tata usaha untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Data Guru Dan Staf SMP Negeri 26 Seluma

No	Nama/NIP	Pangkat/Gol. Ruang
1	Heri Nusa Susanto, S.Pd	Penata TK. I III.d
2	Rina Ariani.D , S.Pd	Pembina IV/a
3	Titi Sumanti, S.Pd	Pembina IV/a
4	Herawati, S.Pd	Penata TK.I III.d
5	Muharmiyanti, S.Pd	Penata TK. I, III.d
6	Isnaini, S.Pd.I,Gr	Penata TK. I. III.d
7	Happy Epriadi, S.Pd	Penata TK. I. III.d
8	Pupi Diarti, S.Pd	Penata TK. I. III.d
9	Oka Titin, S.Pd	Penata TK. I. III.d
10	Efrianto, S.Pd	IX
11	Efantri Sumitro,S.Pd	IX
12	Juwita.M,S.Pd.I	Honoror
13	Riwan Suhada,S.Pd	Honoror
14	Arahma	Honoror

Sumber Data: Arsip SMP Negeri 26 Seluma

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa seluruh guru di SMP Negeri 26 Seluma memiliki kualifikasi pendidikan Strata 1 (sarjana) ditambah dengan tenaga kependidikan yaitu staf TU dan perpustakaan.

4. Keadaan Siswa SMP Negeri 26 Seluma

Adapun keadaan anak didik (siswa) SMP Negeri 26 Seluma pada tahun ajaran 2022/2023 sebanyak 170 siswa. Mereka terbagi menjadi 6 kelas/lokal, yang terdiri dari: kelas VII dua lokal berjumlah 41 siswa, kelas VIII dua lokal berjumlah 65 siswa, kelas IX dua lokal berjumlah 64 siswa. Jumlah siswa SMP Negeri 26 Seluma secara keseluruhan dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 4.2
Data Siswa SMP Negeri 26 Seluma

No	Kelas	Jumlah
1	VII	41
2	VIII	65
3	IX	64
JUMLAH		170

Sumber Data: Arsip SMP Negeri 26 Seluma

5. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 26 Seluma

Sebagai penunjang proses kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri 26 Seluma memiliki sarana dan prasarana yang meliputi:

Tabel 4.3
Sarana dan Prasarana SMP Negeri 26 Seluma

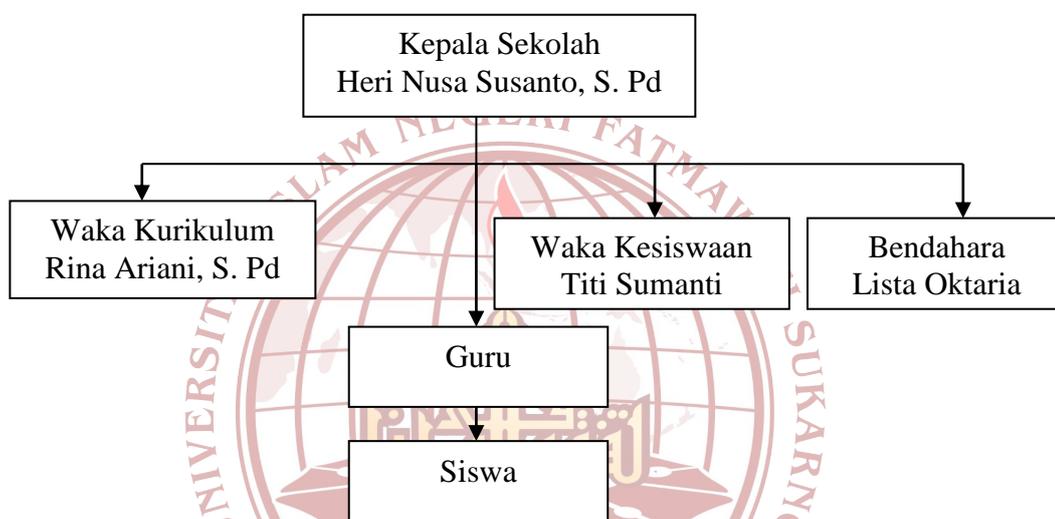
NO	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Ruang Teori/Kelas	6
2	Lab. IPA	1
6	Ruang Perpustakaan	1
8	Ruang Serba Guna	1
9	Ruang UKS/Pramuka	1
10	Ruang BP/BK	1
11	Ruang Tamu	1
12	Km Mandi/WC Guru	1
13	Km Mandi/WC Murid	4
14	Kantin Sekolah	2

Sumber Data: Arsip SMP Negeri 26 Seluma

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki SMP Negeri 26 Seluma sangat memadai hal ini dapat dilihat dari ruang belajar, ruang guru, laboratorium dan ruang penunjang kegiatan sekolah yang lainnya.

6. Struktur SMP Negeri 26 Seluma

Struktur Organisasi SMP Negeri 26 Seluma



B. Hasil Penelitian

1. Strategi guru PAI dalam Menanamkan Moderasi Beragama Siswa di SMP Negeri 26 Seluma

a. Menanamkan rasa persaudaraan kepada siswa

Dari hasil penelitian dilakukan di SMP Negeri 26 Seluma, bahwa rasa persaudaraan ditanamkan pada siswa SMP Negeri 26 Seluma yaitu sebagaimana diungkapkan oleh Isnaini selaku guru PAI yang mengatakan:

“Dalam proses belajar di kelas ataupun di lingkungan sekolah rasa persaudaraan selalu diupayakan untuk ditanamkan pada diri

setiap siswa dengan hak orang lain agar moderasi beragama siswa tertanam dengan baik”.¹

Hal senada ditambahkan oleh Titi Sumanti selaku wakil kepala bidang kesiswaan yang mengatakan:

“Untuk mendukung penanaman moderasi beragama siswa maka perlu ditanamkan juga rasa kepedulian terhadap orang lain pada diri siswa. Kepedulian yang ditanamkan meliputi kepedulian pada sesama teman, guru dan orang lain”.²

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa dalam menanamkan moderasi bergama pada siswa di SMP Negeri 26 Seluma guru PAI menanamkan rasa persaudaraan pada siswa.

b. Menanamkan nilai rasa menghormati perasaan orang lain pada siswa

Semua lembaga pendidikan di Indonesia harus selalu menumbuhkan kepada siswanya tentang moderasi beragama. Menumbuhkan moderasi beragama adalah dengan mengutamakan pentingnya sikap untuk saling menghormati dan menghargai terhadap semua bentuk perbedaan. Hal itu dilakukan sebab kondisi sekolah beragam, baik secara agama maupun budaya.

Dari hasil penelitian dilakukan di SMP Negeri 26 Seluma, bahwa guru menanamkan nilai rasa menghormati orang lain sebagaimana hasil wawancara dengan Isnaini selaku guru PAI yang mengatakan:

“Rasa menghormati senantiasa kami ajarkan pada siswa baik itu hormat kepada orang tua, guru, kakak serta orang yang lebih tua dari kita dan teman yang berbeda agama dengan kita sehingga orang yang dihormati tersebut akan menyayangi kita dengan sendirinya”.³

¹Wawancara dengan Isnaini, 5 Desember 2022

²Wawancara dengan Titi Sumanti, 6 Desember 2022

³Wawancara dengan Isnaini, 5 Desember 2022

“Pada waktu do’a bersama pagi hari awal masuk itu anak-anak dipandu melalui audio penguat suara untuk melakukan do’a bersama, yang muslim mengikuti panduan kemudian yang non muslim berdoa juga sesuai dengan keyakinan agamanya masing-masing, dan untuk pelajaran Pendidikan Agama Islam materi moderasi beragama itu sendiri ada di kelas”.⁴

Hasil wawancara dengan Titi Sumanti selaku Waka kesiswaan mengatakan:

“Pada setiap proses pembelajaran saya senantiasa memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa untuk menghormati perasaan orang lain baik itu yang sesama muslim maupun non muslim. Hal ini bertujuan agar dalam diri siswa tertanam rasa saling menghormati”.⁵

Sikap saling menghargai dan menghormati terhadap keyakinan antar pemeluk agama maupun sesama pemeluk agama harus ditanamkan kepada diri seseorang mulai sejak usia dini. Pembiasaan untuk menerima perbedaan dengan tidak saling menyalahkan juga harus selalu dilakukan. Bekerja sama dengan tidak membedakan agama dilaksanakan untuk lebih meningkatkan moderasi beragama dan juga solidaritas dengan sesama teman.

“Pada saat acara Peringatan Hari Besar keagamaan anak-anak muslim kan mengadakan iuran atau kadang berkatan yang dikumpulkan jadi satu, yang non muslim justru nggak usah membawa atau nggak usah iuran, jadi untuk konsumsi ditanggung anak-anak yang muslim. Kita data anak-anak yang non muslim berapa kemudian setiap kelas dikasih. Mereka makan bersama-sama, kemudian pada saat acara juga ada yang ikut mendengarkan”.⁶

“Untuk kegiatan pembelajaran, yang non muslim ada guru serta jadwalnya sendiri. Jadi disaat anak-anak yang beragama Islam mengikuti pelajaran agama Islam yang non muslim diberi

⁴Wawancara dengan Isnaini, 5 Desember 2022

⁵Wawancara dengan Titi Sumanti, 6 Desember 2022

⁶Wawancara dengan Titi Sumanti, 6 Desember 2022

kebebasan, boleh tetap didalam kelas dan juga boleh jika ingin meninggalkan kelas. Untuk doa bersama menjelang ujian sekolah seperti yang dilaksanakan kemarin yang non muslim ada prmbimbingnya sendiri. Jadi tidak bersama-sama dengan yang muslim”.⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa guru PAI di SMP Negeri 26 Seluma menanamkan nilai untuk menerima pendapat orang lain dan menanamkan nilai rasa menghormati perasaan orang lain pada siswa yang bertujuan agar siswa saling menghormati.

c. Menanamkan nilai untuk menerima pendapat orang lain pada siswa

Kita diperbolehkan mempunyai pandangan yang berbeda, tapi kalau sudah tercantum suatu aturan yang jelas dalam lembaga, apa yang ada harus ditaati dan bisa menghormatinya. Sedangkan untuk antar umat beragama yang paling penting dalam usaha menumbuhkan sikap tasammuh adalah menunjukkan kepedulian terhadap mereka, karena jumlah mereka minoritas.

Dari hasil penelitian dilakukan di SMP Negeri 26 Seluma, bahwa guru PAI mengajarkan kepada siswa untuk menerima pendapat orang lain seluma yaitu sebagaimana diungkapkan oleh Isnaini selaku guru PAI yang mengatakan:

“Kebebasan berpendapat dalam belajar selalu kami laksanakan, hal ini agar siswa mampu dan mau menghormati pendapat orang lain.”⁸

Hasil wawancara dengan Titi Sumanti selaku Waka Bidang kesiswaan mengatakan:

⁷Wawancara dengan Titi Sumanti, 6 Desember 2022

⁸Wawancara dengan Isnaini, 5 Desember 2022

“Dalam belajar siswa diberikan kebebasan untuk mengemukakan pendapat tapi juga harus menghormati pendapat orang lain yang mungkin memiliki perbedaan pendapat”.⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa guru PAI di SMP Negeri 26 Seluma sudah menanamkan nilai-nilai untuk menghormati pendapat orang lain dan tetap menghormati orang lain meskipun berbeda pendapat.

- d. Upaya yang dilakukan untuk menanamkan moderasi beragama pada siswa

Hasil wawancara dengan Isnaini selaku guru PAI mengatakan:

“Guru berusaha menanamkan moderasi beragama dalam kegiatan sehari-hari, untuk dijadikan sebagai suri teladan kepada siswa. Dengan cara ini, agar mereka bisa menjalankan sesuai dengan saya terapkan. Di samping itu, guru yang menjadi panutan atau menjadi contoh bagi para siswa, sehingga dia berusaha untuk menjaga sikap terhadap siswa, berusaha menjauhkan diri dari perbuatan tercela, berusaha sabar dalam menghadapi para siswa dalam membina dan membimbing mereka, mengucapkan salam, membaca do’a ketika mengawali dan mengakhiri pelajaran, bekerja sama, memiliki rasa solidaritas dan tenggang rasa. Hal ini dilaksanakan supaya siswa dapat mencontoh perbuatan tersebut”.¹⁰

Selanjutnya ditambahkan oleh Titi Sumanti selaku Waka Bidang

Kesiswaan mengatakan:

“Guru memberikan arahan dan bimbingan tentang nilai-nilai moderasi beragama kepada anak didiknya sehingga menjadi anak yang memiliki sikap toleransi yang baik, sering terlihat oleh anak, guru sopan santun selalu berkata dan menghormati orang lain maka di dalam jiwa anak ada kecenderungan meniru. Perkataan dan cara lain terpengaruh oleh gurunya”.¹¹

⁹Wawancara dengan Titi Sumanti, 6 Desember 2022

¹⁰Wawancara dengan Isnaini, 5 Desember 2022

¹¹Wawancara dengan Titi Sumanti, 6 Desember 2022

Hasil wawancara dengan salah seorang siswa yaitu Tata Ferdiansah siswa kelas VIII mengatakan bahwa:

“Ketika belajar di kelas dan di lingkungan sekolah guru PAI, guru pelajaran lain dan kepala sekolah selalu memberikan pengarahan kepada siswa untuk selalu menjunjung nilai-nilai moderasi beragama dalam setiap melakukan tindakan terutama ketika bedampingan dengan orang lain yang berbeda agamanya”.¹²

Hasil observasi di lapangan, guru selalu mengucapkan salam ketika memasuki kantor atau ruang kelas. Apabila akan memulai pelajaran di pagi hari selalu diawali membaca do'a bersama bagi muslim dan bagi yang beragama lain berdoa menurut kepercayaannya dan kalau jam pelajaran akhir atau waktunya pulang mereka juga diharuskan membaca do'a terlebih dahulu.¹³

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat diketahui bahwa guru PAI di SMP Negeri 26 Seluma memberikan arahan dan bimbingan tentang nilai-nilai moderasi beragama kepada anak didiknya sehingga mejadi anak yang memiliki sikap moderasi beragama yang baik, sering terlihat oleh anak, guru sopan santun

e. Metode guru dalam menanamkan moderasi beragama pada siswa

Adapun cara atau metode guru dalam menanamkan moderasi beragama pada siswa sebagaimana hasil wawancara dengan Isnaini selaku guru PAI mengatakan bahwa:

“Guru di sini memberikan contoh yang baik kepada siswa mengenai moderasi beragama. Siswa sebagai orang yang sedang tumbuh dengan sangat mudah meniru kebiasaan dan apa yang

¹²Wawancara dengan Tata Ferdiansah, 7 Desember 2022

¹³Hasil observasi, 7 Desember 2022

dilihatnya. Maka dari itu sifat keteladanan yang kami berikan terlebih dahulu dalam hal yang lebih kecil, seperti pakaian dan kebiasaan yang baik misalnya berbicara, berpakaian, bertata krama, berakhlak baik”.¹⁴

“Setiap bulan ibu bapak guru dan seluruh staf menyisihkan uang seiklasnya untuk dikumpulkan dan kemudian digunakan untuk membantu anak-anak yatim dan kurang mampu di sekolah, ini merupakan teladan agar anak-anak juga mempunyai empati kepada teman-teman yang agak kekurangan”.¹⁵

Hal senada diungkapkan oleh kepala sekolah yaitu Heri Nusa

Susanto, mengatakan:

“Dalam menumbuhkan moderasi beragama akepada siswa guru menggunakan metode keteladanan terhadap siswanya karena metode keteladanan sangat besar pengaruhnya pada siswa, selain kita melarang mereka berbuat yang salah kita juga harus memberikan teladan yang baik kepada mereka terutama dalam hubungan sosial dengan lingkungan sekitar”.¹⁶

Dari keterangan dan juga pengamatan dapat disimpulkan bahwasanya, Teladan-teladan dari para guru memberikan pengaruh yang baik kepada peserta didik. Pembiasaan untuk selalu menghargai dan peduli kepada teman akan semakin menumbuhkan moderasi beragama dalam menyikapi perbedaan keyakinan, pendapat, maupun pandangan sehingga suasana rukun dan damai di sekolah serta dalam pergaulan di masyarakat semakin terpelihara.

Selanjutnya Titi Sumanti mengatakan:

“Metode keteladanan dan metode bercerita dapat digunakan dalam menanamkan nilai-nilai sosial pada siswa, karena metode keteladanan dan metode bercerita di dalam kelas pada awal pembelajaran ini sangat tepat digunakan, karena dengan metode keteladanan selain mereka kita ajarkan kepada hal-hal yang baik

¹⁴Wawancara dengan Isnaini, 5 Desember 2022

¹⁵Wawancara dengan Isnaini, 5 Desember 2022

¹⁶Wawancara dengan Heri Nusa Susanto, 9 Desember 2022

mereka juga bisa meneladani dari sikap kita sehari-hari, begitupun dengan metode bercerita peserta didik akan lebih fokus dalam memperhatikan kita dalam perilaku sosial mereka”.¹⁷

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Isnaini mengatakan:

“Metode pembiasaan baik itu pembiasaan untuk dirinya atau untuk peserta didiknya, metode pembiasaan tidak beda jauh maknanya dengan metode keteladanan tetapi metode pembiasaan lebih difokuskan terhadap pembiasaan untuk peserta didik, bagaimana peserta didik ini harus membiasakan hal-hal yang baik dan menghindari hal-hal yang buruk tersebut. Tetapi metode keteladanan tersebut juga tidak bisa lepas karena keteladanan tersebut sangat besar sekali pengaruhnya”.¹⁸

Berdasarkan observasi penulis, guru PAI selalu mengajarkan, bagaimana tata cara berbicara dengan teman sebaya, orang tua dan kepada masyarakat dan menghormati akan adanya perbedaan keyakinan. Hal ini disebabkan apa yang didapatkan oleh siswa di sekolah dapat mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang bertempat tinggal di tengah-tengah masyarakat harus mencerminkan nilai-nilai sosial sebagai siswa sekolah. Jika siswa selalu berbuat seperti itu, maka masyarakat yang memandang pun merasa senang dengan sikap sosial yang dicerminkan oleh siswa tersebut

Heri Nusa Susanto mengatakan bahwa:

“Metode nasehat harus dilakukan oleh setiap guru dan pihak sekolah kepada siswa, karena siswa adalah remaja yang masih membutuhkan nasehat-nasehat yang bisa mendukungnya ke arah yang lebih baik. Oleh sebab itu metode ini harus berjalan secara terus menerus karena metode nasehat prinsipnya ialah selalu

¹⁷Wawancara dengan Titi Sumanti, 6 Desember 2022

¹⁸Wawancara dengan Isnaini, 5 Desember 2022

mengingatkan agar nilai-nilai moderasi beragama tertanam pada siswa”.¹⁹

Berdasarkan observasi penulis melihat salah seorang guru memberi nasehat kepada siswa untuk selalu menjaga hubungan komunikasi dengan sesama dan saling mengingatkan untuk menjaga kerukunan seluruh elemen sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan obsevasi di atas dapat diketahui bahwa guru di SMP Negeri 26 Seluma memberikan nasehat, keteladanan dan pembiasaan dalam menumbuhkan toleransi pada diri siswa.

2. Faktor pendukung dan penghambat yang dialami guru PAI dalam menanamkan moderasi beragama siswa di SMP Negeri 26 Seluma

Faktor pendukung dalam menanamkan moderasi beragama siswa di SMP Negeri 26 Seluma yaitu kegiatan pembelajaran yang mengandung esensi nilai Islam moderat, hal ini bisa dilihat dari buku ajar yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu menggunakan buku acuan yang telah ditetapkan oleh dinas pendidikan setempat. Kemudian kegiatan keagamaan yang mendorong peserta didik untuk selalu meningkatkan pengamalan ajaran Islam yang ramah dan toleran. Kegiatan kebangsaan yang bisa memotivasi peserta didik untuk meningkatkan persatuan dan kesatuan dalam rangka mewujudkan kehidupan yang damai, aman, dan tentram. Faktor pendukung dalam guru PAI dalam menanamkan moderasi beragama siswa di SMP Negeri 26 Seluma di antaranya sebagai berikut:

¹⁹Wawancara dengan Heri Nusa Susanto, 9 Desember 2022

a. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 26 Seluma menggunakan buku ajar yang telah ditetapkan oleh Dinas Pendidikan. Jadi materinyapun terintegrasi dengan nilai-nilai Islam moderat yang menjunjung toleransi, keadilan, dan keseimbangan. Dalam materi Sejarah guru menarasikan sejarah Rasulullah dalam berdakwah di Mekah dan Madinah. Dalam dakwahnya Rasulullah selalu amengedepankan kesabaran dan keramahan. Sekalipun banyak orang yang tidak sepaham dan menentang bahkan menyakitinya selalu dihadapi dengan kesabaran dan lemah lembut. Selain itu ada materi yang khusus membahas tentang toleransi beragama.²⁰

b. Kegiatan Keagamaan

Adanya kegiatan-kegiatan Peringatan Hari Besar Agama (PHBA) dan pembiasaan dalam kegiatan ibadah di SMP Negeri 26 Seluma juga menjadi faktor pendukung dalam usaha menumbuhkan moderasi beragama beragama. Kegiatan tersebut di antaranya adalah kegiatan Rohis, sholat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, kegiatan tilawah, peringatan maulid Nabi Muhammad Saw, Isra Mi'raj, dan pondok romadhon.

Berdasarkan observasi selama kegiatan Rohis di ketahui bahwa terdapat materi yang disampaikan oleh guru agama dalam kegiatan Rohis, diantaranya juga ditekankan pada materi tentang penguatan

²⁰Dokumentasi Perangkat Pembelajaran PAI di SMP Negeri 26 Seluma

moderasi beragama, wawasan kebangsaan, wawasan lingkungan hidup, pencegahan penyalahgunaan narkoba, perundungan (bullying), dan pentingnya pembiasaan ibadah sejak dini.

c. Terjalinnnya kerjasama antara orang tua dan guru

Kerjasama antara guru dan orang tua siswa sangat diperlukan dalam menanamkan moderasi beragama kepada siswa karena siswa tidak akan dapat diarahkan oleh guru di sekolah tanpa adanya motivasi dan dorongan dari orang tua di rumah. Siswa akan lebih banyak bergaul dengan orang tuanya dibandingkan dengan guru yang berada di sekolah, oleh sebab itu sudah jelas pengaruh orang tua dalam menumbuhkan toleransi.

Hal ini sesuai dengan Isnaini Selaku guru PAI yang mengatakan:

“Dalam menanamkan moderasi beragama pada siswa SMP Negeri 26 Seluma tidak bisa diserahkan sepenuhnya kepada guru PAI di sekolah tanpa didorong oleh orang tuanya di rumah, dalam penanaman moderasi beragama yang pertama diserap oleh siswa adalah sikap dari orang tuanya di rumah”.²¹

Hal senada juga diungkapkan oleh Titi Sumanti yang mengatakan bahwa:

“Orang tua merupakan tempat pertama menumbuhkan moderasi beragama bagi siswa, guru hanya dapat memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa. Dalam hal ini sekolah bukanlah tempat yang pertama untuk menanamkan toleransi”.²²

Hal senada juga disampaikan oleh Heri Nusa Susanto yang mengatakan:

²¹Wawancara dengan Isnaini, 5 Desember 2022

²²Wawancara dengan Titi Sumanti, 6 Desember 2022

“Keterlibatan orang tua dalam membantu guru untuk menanamkan moderasi beragama pada anak-anak merupakan daya pendorong yang kuat. Dengan adanya kerjasama dalam melakukan menanamkan moderasi beragama pada siswa dapat mempercepat dan suksesnya penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada siswa”.²³

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa kerjasama antara guru dan orang tua siswa telah memberikan pengaruh atau dampak yang positif terhadap upaya guru PAI dalam menanamkan moderasi beragama pada siswa di SMP Negeri 26 Seluma.

b. Dukungan dan motivasi dari Kepala Sekolah

Kepala Sekolah merupakan pimpinan yang akan mengarahkan bawahannya baik itu guru maupun siswa, dengan adanya arahan dan dukungan dari kepala sekolah tentu akan mudah dicapai suatu tujuan dalam menumbuhkan toleransi pada siswa, contohnya kepala sekolah harus menyediakan sarana dan prasarana dalam penanaman moderasi bergama pada siswa.

Hal ini sesuai wawancara Isnaini selaku guru PAI mengatakan:

“Kepala Sekolah banyak memberikan motivasi dan masukan terhadap apa yang telah dikerjakan oleh guru dalam menanamkan moderasi bergama pada siswa kepada siswa bahkan kepala sekolah turut andil dalam hal ini yakni memanggil para siswa yang melakukan perilaku yang tidak baik dan diberi nasehat kepada siswa.”²⁴

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa kepala sekolah memberikan dukungan yang optimal bagi guru PAI dalam menanamkan moderasi beragama pada siswa di SMP Negeri 26 Seluma.

²³Wawancara dengan Heri Nusa Susanto, 9 Desember 2022

²⁴Wawancara dengan Isnaini, 5 Desember 2022

c. Kerjasama antara guru Pendidikan Agama Islam dengan guru bidang studi yang lain

Kerjasama antara guru bidang studi Pendidikan Agama Islam dengan guru bidang studi yang lain sangat diperlukan dalam menanamkan moderasi bergama pada siswa dengan adanya kerjasama antara guru-guru di suatu lembaga pendidikan maka siswa dengan mudah untuk diarahkan.

Wawancara dengan Isnaini mengatakan bahwa:

“Bentuk kerjasama antara guru-guru dalam menanamkan moderasi bergama siswa sangat diperlukan karena akan ada masukan-masukan dan tanggung jawab dari semua guru untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa, baik dalam proses belajar mengajar maupun di luar jam pelajaran”.²⁵

Hasil wawancara di atas menunjukkan adanya kerjasama antar seluruh komponen di SMP Negeri 26 Seluma baik itu kepala sekolah, guru PAI, guru bidang dtudi lain dalam rangka menanamkan moderasi beragama pada siswa.

Dalam menanamkan moderasi bergama pada siswa tentu tidak semuanya berjalan sesuai dengan keinginan, karena hal ini diakibatkan oleh beberapa faktor yang menghambat, diantaranya:

a. Lingkungan

Hasil wawancara dengan Isnaini mengatakan bahwa:

“Dalam penanaman moderasi bergama siswa, kami terkendala oleh pengaruh lingkungan yang ada di sekitarnya, karena sehebat apapun metode dan bentuk program penanaman moderasi bergama yang dilakukan di sekolah, apabila pengaruh lingkungan

²⁵Wawancara dengan Isnaini, 5 Desember 2022

sangat mempengaruhinya, maka siswa akan mudah untuk mengikuti pengaruh tersebut”.²⁶

b. Media masa

Hasil wawancara dengan Isnaini mengatakan bahwa:

“Selain dari lingkungan siswa dengan mudahnya mengikuti model seperti gaya pakaian, media sosial, bahkan film-film yang menunjukkan kekerasan sosial yang tidak seharusnya dicontoh oleh siswa sekolah khususnya, karena itu akan merusak moral suatu bangsa”.²⁷

Hal ini juga ditambahkan oleh Lista Oktaria guru PKN yang

mengatakan bahwa:

“Sesekali ada siswa yang membawa smartphone ke sekolah. Namun pada saat ada razia sekolah mereka mentitipkannya pada penjaga kantin akan tetapi karena kami sudah bekerja sama dengan pihak sekolah siswa tersebut akhirnya juga tetap dihukum dan orang tuanya dipanggil ke sekolah”.²⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat dipahami bahwa media masa sangat besar pengaruhnya bagi penanaman nilai moderasi bergama pada siswa. Di sinilah keluarga harus lebih waspada terhadap apa yang mudah ditiru oleh siswa. Jika orang tua lengah akan hal itu maka otomatis jiwa seorang anak akan mudah rusak.

B. Pembahasan

1. Strategi guru PAI dalam menanamkan moderasi beragama siswa di SMP

Negeri 26 Seluma

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi seluruh warga Indonesia. Setiap warga negara Indonesia memiliki hak untuk mengenyam pendidikan sembilan tahun. Sebagaimana diatur dalam undang-undang

²⁶Wawancara dengan Isnaini, 5 Desember 2022

²⁷Wawancara dengan Isnaini, 5 Desember 2022

²⁸Wawancara dengan Lisa Oktaria 8 Desember 2022

nomor 2 tahun 1989 yang menyebutkan bahwa pemerintah berupaya meningkatkan taraf kehidupan rakyat dengan mewajibkan semua warga negara Indonesia yang berusia 7- 12 tahun dan 12-15 tahun untuk menamatkan pendidikan dasar dengan program 6 tahun di SD dan 3 tahun di SLTP secara merata.

Begitu juga dengan prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan secara jelas juga telah diuraikan dalam Undang-Undang Sisdiknas 20 tahun 2003, yaitu tercantum pada pasal 4, bahwa : 1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa, 2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna, 3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, 4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran, 5) Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat, 6) Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Sebagai seorang guru tidak hanya bertugas memberikan pengetahuan kepada peserta didik tetapi juga dapat membentuk karakter menjadi pribadi

yang unggul mandiri dan dapat mengamalkan ilmu pengetahuannya. Guru sebagai manusia paripurna dimana segala tindakan, perbuatan, sikap, dan perkataan terakam dalam kehidupan peserta didik harus mampu menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didik terlebih dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pengelolaan perbedaan agama dibutuhkan sejumlah syarat Pertama, adanya saluran komunikasi yang efektif dan harmoni sehingga memungkinkan terjadi proses diskusi, klarifikasi, dan koreksi terhadap penyebaran informasi atau rumor yang berpotensi menimbulkan ketegangan antar kelompok sosial; Kedua, bekerjanya lembaga penyelesaian masalah, baik yang bersifat formal seperti pengadilan atau informal seperti lembaga adat dan agama; Ketiga, adanya tokoh-tokoh pro perdamaian yang memiliki pengaruh, sumberdaya dan strategi efektif dalam mencegah mobilisasi masa oleh tokoh pro-konflik; Keempat, struktur sosial-politik yang mendukung terwujudnya keadilan dalam masyarakat; dan Kelima, struktur sosial-politik yang adil bagi bertahannya integrasi sosial. Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik, guru harus mampu mengurai perbedaan ras, bahasa, warna kulit dalam mengimplentasikan moderasi beragama di sekolah. Sehingga peserta didik dapat mengambil contoh atas tindakan yang dilakukan oleh guru itu sendiri dalam implementasi nya dalam kehidupan nyata.

Strategi yang berisi rencana-rencana dan langka-langkah yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 26 Selama dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama merupakan tindakan yang

memuat beberapa cara untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan permasalahan keberagaman agama, budaya, dan lainnya sehingga dibutuhkan cara yang terbaik untuk mengatasi masalah tersebut.

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama sangat bagus pada usia dini. Sebab hasilnya dapat dipanen dikemudian hari. Ini juga tergantung nilai-nilai yang ditanamnya. Namun akan lebih baiknya seorang guru penanaman yang ditanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Sebab untuk menyeimbangi masyarakat Indonesia yang terjuluk masyarakat plural. Untuk mendukung konsep dan sikap moderat ini, setidaknya perlu dikembangkan dan diinternalisasikan empat nilai dasar melalui proses pendidikan. Empat nilai dasar tersebut adalah toleransi (*tasamuh*), keadilan (*I'tidal*), keseimbangan (*tawazzun*) dan kesetaraan.

Langkah-langkah strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam didahului dengan memahami keadaan peserta didik dan lingkungannya, yang kemudian dilanjutkan dengan memilih langkah paling strategis dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

Selain agama dan budaya yang heterogen, masalah lain adalah mengenai tingkat pemahaman peserta didik dalam menerima ajaran agamanya maupun dalam kegiatan pembelajaran. Tingkat pemahaman agama dan penerimaan materi yang heterogen juga berpengaruh terhadap kesadaran dalam menjalankan kewajibannya sebagai pemeluk agama maupun penerimaan tentang pentingnya pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai strategi guru PAI dalam menanamkan moderasi beragama siswa di SMP Negeri 26 Seluma diketahui bahwa ialah dengan menanamkan nilai persaudaraan, nilai kerja sama, solidaritas dan tenggang rasa pada diri siswa. Dalam menanamkan moderasi beragama siswa di SMP Negeri 26 Seluma guru PAI menggunakan metode-metode seperti keteladanan, nasehat, pendekatan dan pembiasaan dikarenakan metode tersebut lebih pantas digunakan untuk menanamkan moderasi beragama siswa di SMP Negeri 26 Seluma karena selain mereka membiasakan hal-hal yang baik di lingkungan mereka sehari-hari, mereka juga bisa meneladani dari guru-guru mereka. Kalau gurunya membiasakan hal yang buruk maka mereka otomatis akan meniru perangai gurunya tersebut dan begitu juga sebaliknya kalau gurunya berbuat baik maka mereka akan segan untuk melakukan hal yang buruk karena mereka sudah meneladani hal-hal yang baik yang sudah dilakukan guru mereka tersebut.

SMP Negeri 26 Seluma dalam menanamkan moderasi beragama mengutamakan penyampaian paham tentang moderasi beragama tersebut, baik melalui pembelajaran maupun di luar jam pembelajaran. Isnaini ini mencoba menginovasikan melalui tingkah laku terhadap murid yang non-Islam. Menggaungkan pentingnya nilai-nilai moderasi itu dibangun di sekolah, untuk menjaga kerukunan dan kebersaudaraan antar umat beragama.

Sebagaimana di jelaskan Zakiyah Daradjat bahwa guru harus bisa menjadi contoh (suri tauladan) bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi tauladan yang dapat digugu dan ditiru.²⁹

Keteladanan bagi proses pendidikan karakter sangatlah penting. Karena pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab pendidik di sekolah maka keteladanan pun bukan hanya dari guru tetapi juga dari orang tua dan masyarakat. Keteladanan bukan hanya dari orang terdekat namun juga dari seorang tokoh. Maka penting bagi semua pihak mulai dari keluarga, sekolah dan masyarakat harus dapat memberikan perilaku-perilaku keteladanan kepada anak sebagai upaya penguatan karakter dalam diri anak tersebut.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial. Dalam hal ini pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, karena segala tindak tanduknya, sopan santunnya, cara berpakaianya dan tutur katanya akan selalu diperhatikan oleh peserta didik. Guru merupakan ujung tombak bagi keteladanan peserta didiknya. Tanpa adanya keteladanan, kearifan sehebat dan seideal apapun hanya akan menjadi pengetahuan yang tidak memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter yang ideal.

²⁹Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 78.

Sebagaimana diungkapkan oleh Syaiful Bahri Djamarah bahwa guru sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola, seluruh kehidupannya adalah figus yang paripurna dan menjadi contoh bagi siswanya.³⁰

Metode-metode tersebut di atas dapat digunakan di manapun guru atau pendidik itu berada baik itu di dalam kelas waktu proses belajar mengajar berlangsung ataupun di luar kelas bahkan di luar sekolah sekalipun apabila melihat siswanya yang berbuat salah. Karena terkadang siswa tersebut tidak hanya menilai guru mereka di lingkungan sekolah saja tetapi yang paling penting di luar jam sekolah. Pada saat itulah mereka menilai gurunya tersebut pantaskah untuk ditiru atau tidak.

Jadi dari metode-metode yang digunakan tersebut tidak hanya berguna untuk membina peserta didik tetapi juga dapat membina pendidik agar dapat berbuat baik untuk menjadi tauladan bagi peserta didik mereka. Dengan menggunakan metode-metode tersebut guru akan lebih mudah dalam menanamkan moderasi beragama pada diri siswa.

Pendekatan pengalaman dapat dilihat dari adanya kegiatan keagamaan yang boleh diikuti oleh siswa beda agama dengan tetap menghargai agama tersebut. Guru Pendidikan Agama Islam selaku guru yang bertanggung jawab dalam membentuk karakter moderat pada siswa senantiasa berusaha menanamkan nilai toleransi dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan sekolah dengan cara memperbolehkan siswa beda agama

³⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2005), h. 41.

mengikuti kegiatan agama lain dengan syarat tetap saling menghormati keyakinan masing-masing. Hal ini dapat dijadikan pengalaman siswa secara langsung untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkan di kelas.

Strategi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan moderasi beragama siswa sejalan dengan teori yang menjelaskan beberapa pendekatan penanaman nilai yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, pendekatan tersebut di antaranya, pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional, pendekatan rasional, pendekatan fungsional, pendekatan keteladanan. Terdapat metode yang dapat diinternalisasi ke dalam pendekatan menanamkan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI yaitu 1) keteladanan, dalam bentuk keteladanan dicontohkan guru pada murid seperti mengikuti tata tertib dalam lingkungan sekolah, 2) pembiasaan, dapat melalui shalat sunnah dhuha yang disisipi tausiah guru agama mengenai pemahaman nilai berjamaah/kebersamaan 3) Hukuman, sebagai fasilitas saja sehingga mencetak siswa memiliki akhlaq yang baik. Penanaman moderasi juga dapat dilakukan melalui metode ceramah dan diskusi.

Pembahasan mengenai keteladanan juga terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab sebagaimana berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang dilakukan oleh guru PAI dalam menanamkan moderasi beragama pada siswa yaitu: (a) pendekatan pengalaman, (b) pendekatan pembiasaan, (c) pendekatan emosional, (d) pendekatan rasional, (e) pendekatan fungsional, (f) pendekatan peneladanan. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk usaha guru PAI dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama siswa di sekolah dan di luar sekolah agar tercipta generasi mendatang yang paham akan nilai-nilai kemoderatan.

Strategi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan moderasi beragama siswa sejalan dengan teori Noeng Muhadjir yang menjelaskan terdapat empat strategi yang dapat dilakukan guru sebagai upaya penanaman nilai pada peserta didik, yaitu: strategi tradisional, strategi bebas, strategi reflektif, strategi transinternal. Penanaman moderasi beragama melalui PAI dapat dilaksanakan melalui: a) keberadaan mata pelajaran PAI yang secara tidak langsung akan mencetak manusia yang bersikap moderat, b) melalui keteladanan yang dilakukan pemangku kebijakan dan selalu mengedepankan sikap moderat.

Pembahasan mengenai strategi dalam pembelajaran juga dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl sebagaimana berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَايَتِي هِيَ
 أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٦٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

- Tahapan dalam strategi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama siswa di meliputi Tahap pengenalan dengan pemberian materi pelajaran tentang toleransi dan menghargai perbedaan, (c) Tahap penerimaan dengan dilakukannya pengawasan terhadap perilaku dan pergaulan siswa sehari-hari di sekolah termasuk pencegahan konflik agama antar siswa beda agama, (c) Tahap pengintegrasian dengan dilakukannya pengelolaan kelas dan pembelajaran kelompok yang mencampurkan siswa beda agama
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan moderasi beragama siswa di SMP Negeri 26 Seluma

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa guru sudah berusaha semaksimal mungkin dalam menanamkan moderasi beragama siswa di SMP Negeri 26 Seluma, namun semua usaha yang dilakukan pasti ada kendala-kendala yang ditemukan. Untuk menghadapi semua itu selain kekompakan dari pihak sekolah, dilakukan pula bentuk kerja sama yang kuat antara sekolah dengan orang tua siswa, karena orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودٌ أَنَّهُ وَ يُمَجَّسَا نِهِ وَيُنَصِّرَانَهُ.
(رواه مسلم)

Artinya: “Dari Abu Hurairah ia berkata: rasulullah SAW, setiap manusia dilahirkan berdasarkan fitrah, kedua orang tuanya lah yang memberi keluarga kehidupannya Yahudi, Majusi, dan Nashrani.³¹

Dari hadis tersebut bisa diambil kesimpulan bawasannya orang tua berkewajiban untuk mendidik dan memelihara remaja agar selamat di dunia dari kesesatan dan keselamatan di akhirat. Rasulullah SAW juga menyampaikan peringatan kepada umatnya bahwa sesatnya remaja sangat tergantung pada peranan orang tua dalam membina akhlakunya yang baik.

Dalam rangka menjaga sikap keberagaman dan juga paham multikulturalisme peran guru dan orang tua harus terintegrasi. Di Sekolah guru mengajarkan dan menguatkan pemahamannya tentang sikap terbuka terhadap keberagaman agama maupun budaya yang ada di lingkungan masyarakat dan sekolah melalui materi Pendidikan Agama Islam yang terintegrasi dengan nilai-nilai ajaran Islam yang moderat. Peran orang tua di rumah adalah senantiasa memantau dan mendisiplinkan anak agar sikap yang telah baik bisa terpelihara. Pembiasaan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah di sekolah harus dilanjutkan orang tua dengan selalu mengingatkan dan membimbing agar anak istiqamah melaksanakan shalat lima waktu, mengaji, juga ibadah-ibadah yang lainnya. Caranya dengan selalu mengajak shalat berjamaah atau disaat setiap mendengar adzan

³¹HR. Muslim dalam Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana 2008), h. 66.

berkumandang segera menyuruh anak mengambil air wudhu dan berangkat mengerjakan shalat, juga mengingatkan untuk selalu mengaji.

Menurut penulis kendala-kendala yang ditemui tersebut merupakan momentum bagi guru di dalam persoalan pendidikan. Karena pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa dalam menanamkan moderasi beragama siswa di SMP Negeri 26 Seluma.

Konsep moderasi beragama meliputi cara pandang, sikap, dan praktik beragama dengan memprioritaskan jalan tengah namun tidak menghilangkan dari esensi ajaran agama itu sendiri. Moderasi beragama dalam Islam sendiri bukanlah suatu aliran atau sekte atau madzhab atau ijihad baru dalam Islam, melainkan ciri utama yang melekat pada agama tersebut. Moderasi bergama menjadi diskursus perbincangan yang selalu ada karena mampu membawa umat Islam lebih adil dan relevan ketika berinteraksi dengan perubahan dan peradaban zaman.

Urgensi moderasi beragama sangat penting untuk keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Tidak hanya perbedaan antar suku, ras, budaya dan agama, melainkan paham tafsir terhadap ajaran agamanya pun bisa berbeda. Inilah yang mendasari pemahaman Islam moderat. Karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan kepada Allah, sesama manusia dan lingkungan. Menurut Afrizal dan Mukhlis, beberapa profil karakter moderat meliputi; *tawazun* (seimbang), *tawasuth* (mengambil jalan tengah), *i'tidal* (tegas dan lurus), musawah (kesejajaran),

tasamuh (toleran), *fiqh al awlawiyat* (fiqh prioritas), dan *ishlah* (kerukunan).



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

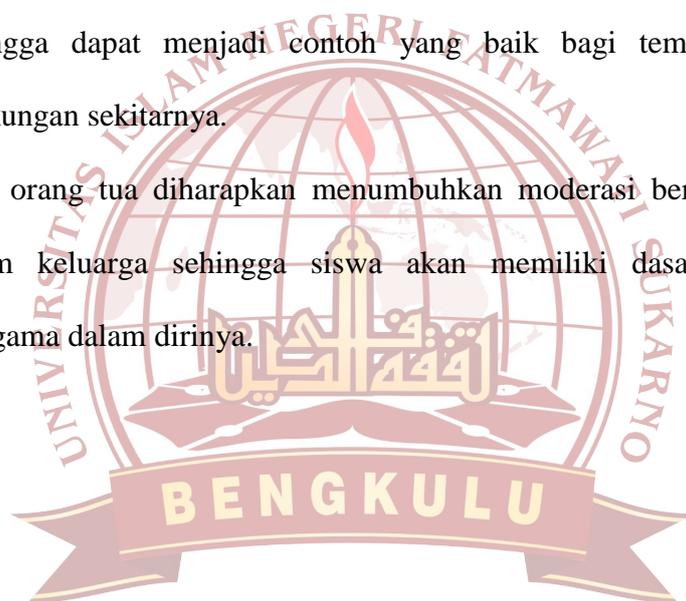
Berdasarkan penyajian dan pembahasan data yang telah dilakukan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan moderasi beragama siswa di SMP Negeri 26 Seluma yaitu dengan dengan menanamkan nilai nilai kerja sama, solidaritas, tenggang rasa, tanggung jawab dan kasih sayang pada siswa. Dengan tertanamnya nilai-nilai ini maka diharapkan siswa memiliki nilai-nilai moderasi beragama kepada sesama manusia yang memiliki perbedaan keyakinan beragama. Dalam menanamkan moderasi beragama siswa tersebut dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas dengan menggunakan metode keteladanan, nasehat, pendekatan dan pembiasaan.
2. Faktor pendukung guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan moderasi beragama meliputi kekompakan dari pihak sekolah, dilakukan pula bentuk kerja sama yang kuat antara sekolah dengan orang tua siswa. Sedangkan faktor penghambat yaitu lingkungan baik itu lingkungan keluarga yang kurang kondusif dan tontonan di media massa yang tidak mendidik.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil pembahasan, maka penulis merasa perlu memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi guru, hendaknya menjelaskan kepada siswa mengenai nilai-nilai moderasi beragama, yang berlaku di lingkungan masyarakat.
2. Bagi siswa hendaknya lebih dapat menerapkan bagaimana nilai moderasi beragama yang baik sehingga dapat tercermin dari tingkah laku sehari-hari sehingga dapat menjadi contoh yang baik bagi teman-temannya dan lingkungan sekitarnya.
3. Bagi orang tua diharapkan menumbuhkan moderasi beragama sejak dini dalam keluarga sehingga siswa akan memiliki dasar nilai moderasi beragama dalam dirinya.



DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd. *Pembharuan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2016.
- Abd. Rosyad Shaleh. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Bulan Bintang, 2017.
- Azizi, Abdul. *Orientasi Sistem Pendidikan Agama Di Sekolah*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Caraka, Rezzy Eko. "Path Analysis Terhadap Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Siswa,." *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 5 (2022).
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Adi Mahasatya, 2005.
- Handayani, Deti. "Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa Di SDN 11 Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah." IAIN Bengkulu, 2014.
- Harun, Rochajat. *Metode Penelitian Untuk Pelatihan*. Bandung: Mandar Maju, 2017.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.
- Hasan, Irwan Abdullah. "Interpretation of Historical Values of Sunan Kudus: Religious Moderation in Indonesian Islamic Boarding Schools,." *Atlantis Press, Advances in Social Science, Education and Humanities Researc* 529 (2019).
- Ihsan, Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.
- Irwan dan Musdani. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Moderasi Keberagamaan Siswa Kelas V Di Sdn 2 Cakranegara." *Mataram, E Journal* 11 (2022): 1.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial*. Jakarta: Gaung Persada Pers, 2017.
- Isnaini Wijayani, Een Y. Haenilah dan Sugiman. "Hubungan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V." *Fkip.Unila* iii (2021): 5.
- Mardalis. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

- Moelong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif. 1*. Jakarta: Rosda, 2016.
- Mudzakir, Abdul Mujib dan Jusuf. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2009.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2019.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. B: Percetakan Dipnegero, 2005.
- RI, Kementerian Agama. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Safitri, Buhatika. "Strategi Guru Dalam Memotivasi Kreativitas Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 69 Bengkulu." IAIN BENGKULU, 2017.
- Saputri, Uci. "Hubungan Antara Pengelolaan Kelas Dengan Minat Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran IPS Di MIN Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah." IAIN Bengkulu, 2015.
- Uno, Hamzah B. *Profesi Kependidikan*. Bandung: Bumi Aksara, 2019.
- Usman, Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

Nomor : 1788 /Un.23/D/PP.009/12/2022 Bengkulu, 2 Desember 2022
Lamp : -
Prihal : **Mohon Izin Penelitian**

Kepada Yth;
Kepala SMP Negeri 26 Seluma
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

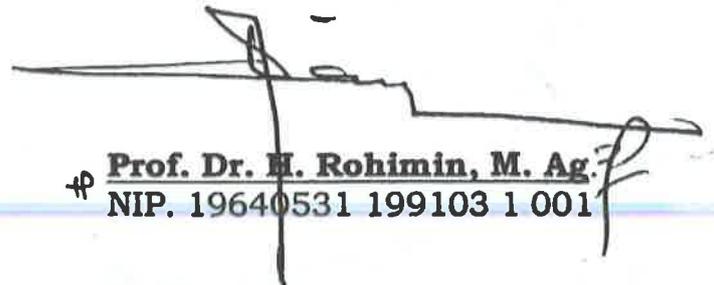
Dalam rangka melengkapi data Penulisan Tesis Mahasiswa Program Magister Pascasarjana UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, maka bersama ini kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberi Izin melakukan Penelitian kepada Mahasiswa :

Nama : **Allan Pragusti**
NIM : **2011540011**
Prodi : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**
Judul Tesis : **Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Moderasi Beragama Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Seluma**
Tempat Penelitian : **SMP Negeri 26 Seluma**
Waktu : **3 Desember 2022 s/d 3 Januari 2023**

Demikianlah surat ini kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Direktur,


Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag.
NIP. 19640531 199103 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uin-fatmawati-bengkulu.ac.id

SURAT PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS
NOMOR : 1747 /Un.23/D/PP.009/11/2022

Sesuai dengan Surat Edaran Rektor IAIN Bengkulu Nomor: In.16/PP.009/0600/2013 Tentang Administrasi Akademik pada IAIN Bengkulu dan untuk kelancaran penulisan tesis mahasiswa Program Pascasarjana (S.2) UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, maka Direktur Program Pascasarjana UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu menunjuk Saudara :

No	Nama	NIP	Keterangan
1	Dr. Ahmad Suradi, M.Ag	197601192007011018	Pembimbing Utama
2	Dr. Alimni, M.Pd.I	197504102007102005	Pembimbing Pendamping

Sebagai Pembimbing Tesis Mahasiswa :

NAMA : Allan Pragusti

NIM : 2011540011

PRODI : PAI

JUDUL TESIS : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Seluma

Penunjukan ini dengan Pertimbangan dan Penetapan :

1. Nama-nama dosen tersebut dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Pendamping.
2. Kepada mereka diberi hak sepenuhnya untuk merevisi judul atau kerangka tesis dengan sepengetahuan Direktur Program Pascasarjana UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
3. Surat Penunjukan ini akan dilakukan rekap dan diajukan kepada Rektor untuk disahkan melalui Surat Keputusan Rektor UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu sebagai dasar pemberian honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
4. Surat Penunjukan ini berlaku sejak tanggal penunjukan dan akan diubah serta diperbaiki sebagaimana mestinya apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dalam penunjukan.



Bengkulu, 21 November 2022
Direktur,

Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag
NIP. 19640531 199103 1 001

Tembusan :

1. Yth. Wakil Rektor I
2. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736) 53848 Fax. (0736) 53848

LEMBAR BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa : ALLAN Pragusti
 NIM : 201154011
 Program Studi : Pascasarjana Pendidikan Agama Islam
 Judul Tesis : Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan moderasi Beragama Siswa Sekolah menengah pertama di SMPN 26. Sekeloa
 Pembimbing I/II : II

NO	HARI/TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	SARAN/TINDAK LANJUT	PARAF
	4 Januari	Sk Penelitian, penyusunan		f
	7 Januari	Buat kisi-kisi wawancara validasi bab 4 dan 5		f
	10 Januari	Rumusan tujuan hasil sesuai kegiatan		f
	18 Januari	Tinjauan terdahulu menggambar kan Perbedaan penelitian sebelumnya		f
	20 Januari	Bahasa sesuai ETD Harian dan daftar isi sesuai		f
	25 Januari	Daftar isi dan halaman sesuai kan		f
		Sajikan Power - Pointnya Penggunaan materinya		f
		Document - Dokumentasinya ditayangkan waktu antara		f

Mengetahui
 Ketua Program Studi

Bengkulu,2023
 Pembimbing I/II

(Signature)

(Dr. Nurlaili, M.Pd.I)
 NIP. 19750702200002002

(Signature)

(Dr. Alimni, M.Pd.I)
 NIP. 197504102007102005

LEMBAR BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa : ALLAN PRAGUSTI
 NIM : 2011540011
 Program Studi : PUSKASARJANA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 Judul Tesis : STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMANUPEKAN MOTIVASI BERAGAMA SISWA SEKOLAH MANENGAN KORTAMA DISTRIK 26. SELUMA
 Pembimbing I/II : I.....

NO	HARI/TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	SARAN/TINDAK LANJUT	PARAF
		Perbincuan - latar belakang		A
		Metode penelitian & prosedur		A
		Analisis penelitian & prosedur		A
		Keimpulan & penyimpulan		A
		Keimpulan akhir & publikasi		A
	30/1/2023	Acara akhir & publikasi		A

Mengetahui
Ketua Program Studi


 (Dr.Nurlaili,M.Pd.I)
 NIP. 19750702200002002

Bengkulu,2023
Pembimbing I/II


 (Dr.Ahmad Suradi,M.Ag)
 NIP.197601192007011018



جامعة فطموات سوكرنو الإسلامية الحكومية بنجكولو
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

مركز اللغات

شهادة

004/TOAFL/Un.23/UPT.IV/01/2022

يشهد مركز اللغات بأن السيدة/ة

ALLAN PRAGUSTI :

الإسم

BENGKULU,30-08-1996:

مكان وتاريخ الميلاد

قد اشترك/ت في اختبار اللغة العربية كلغة أجنبية الذي أقامه مركز اللغات وحصل/ت
على النتيجة التالية :

43:

مسموع

42:

تركيب

43:

مقروء

427:

مجموع

بنجكولو :

أخرجت في

2022 -03- 08 :

تاريخ الإصدار

مدير مركز اللغات
Riswantb, M.Pd, Ph.D

رقم التوظيف: 197204101999031004





STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU

LANGUAGE CENTRE

CERTIFICATE

550/TOEFL/Un.23/UPT.IV/01/2022

This is to certify that:

Name : ALLAN PRAGUSTI
Place and date of birth : BENGKULU,04-10-1969
Has taken a TOEFL Prediction Test and obtained the scores
as follows :

Listening Comprehension	: 51
Structure and Written Expression	: 55
Reading Comprehension	: 57
Overall TOEFL Score	:543

Issued in : Bengkulu
On : 08-03-2022



Head,
Riswanto, M.Pd, Ph.D
NIP. 197204101999031004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU**

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfashengkulu.ac.id

B.3

LEMBARAN NILAI BIMBINGAN TESIS

NAMA : ALLANI PRAGUSTI
 NIM : 2015A0211
 PRODI : Pascasarjana Pendidikan Agama Islam

NO	Aspek Penilaian	Nilai	Keterangan
1	Motivasi dan Usaha dalam Bimbingan		<div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; width: 100px; height: 100px; display: flex; align-items: center; justify-content: center; margin: 0 auto;"> 90 </div>
2	Sistematika Pembahasan		
3	Isi Tesis		
4	Kerangka Teori dan Metodologi		
Jumlah			

Keterangan :

NILAI	HURUF	BOBOT	RUMUS
95-100	A+	4,00	$\frac{N1 + N2 + N3 + N4}{4}$
90-94	A	3,75	
85-89	A-	3,50	
80-84	B+	3,25	
75-79	B	3,00	$\frac{Nilai\ Akhir : N1 + N2 + N3 + N4}{4}$
70-74	B-	2,75	
65-69	C+	2,50	
60-64	C	2,25	
55-59	C-	2,00	
50-54	D	1,00	
0-49	E	0,00	

Nilai Lulus untuk ujian Tesis = 70/B-

Bengkulu, 30-1-2023
 Pembimbing,

(Handwritten Signature)

NIP. 1976019200701018